

**KOSMOLOGI JAWA DALAM UPACARA ADAT RUWAT BUMI GUCI DI OBYEK
WISATA GUCI KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Skripsi

Guna Mendapatkan Gelar Strata I

Dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora



Oleh

Umi Hanifah

NIM : 1704016009

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Hanifah

NIM : 1704016009

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

Judul Skripsi : KOSMOLOGI JAWA DALAM UPACARA ADAT RUWAT BUMI

GUCI DI OBYEK WISATA GUCI KABUPATEN TEGAL

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab yang didalamnya tidak terdapat hasil karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 24 Juni 2021

Penulis



Umi Hanifah

NIM. 1704016009

PERSETUJUAN PEMBIMBING
KOSMOLOGI JAWA DALAM UPACARA ADAT RUWAT BUMI GUCI DI OBYEK
WISATA GUCI KABUPATEN TEGAL



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

UMI HANIFAH

1704016009

Semarang, 01 Juni 2021

Disetujui Oleh :

<p>Pembimbing II</p>  <p><u>Bahroon Anshori, M.Ag</u> NIP. 19750503 200604 1001</p>	<p>Pembimbing I</p>  <p><u>Dr. ZainulAdzfar, M.Ag</u> NIP. 197308262002121002</p>
--	---

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Skripsi Atas Nama Umi Hanifah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : UMI HANIFAH

NIM : 1704016009

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : KOSMOLOGI JAWA DALAM UPACARA ADAT RUWAT BUMI GUCI DI
OBYEK WISATA GUCI KABUPATEN TEGAL

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.

Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 01 Juni 2021

Disetujui Oleh :

<p>Pembimbing II</p>  <p><u>Bahroon Anshori, M.Ag</u> NIP. 19750503 200604 1001</p>	<p>Pembimbing I</p>  <p><u>Dr. ZainulAdzfar, M.Ag</u> NIP. 197308262002121002</p>
--	---



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG FAKULTAS USHULUDDIN DAN
HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B.1530/Un.10.2/D1/
DA.04.09.e/07/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **UMI HANIFAH**
NIM : **1704016009**
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **KOSMOLOGI JAWA DALAM UPACARA ADAT RUWAT BUMI GUCI DI
OBYEK WISATA GUCI KABUPATEN TEGAL**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **7 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Muhtarom, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Dra. Yusriyah, M.Ag	Penguji I
4. Dr. H. Machrus, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.	Pembimbing I
6. Bahroon Ansori, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 15 Juli 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

Selalu ada pengorbanan untuk hal yang akan dicapai

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No.0543 b/u/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	s\`a'	s\	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}ã'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khã	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\`al		zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	z\	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	s}ād	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap. Contoh:

نَزَّل = nazzala

بِهِنَّ = bihinna

III. Vokal Pendek

Fathah (◌َ) ditulis a, kasrah (◌ِ) ditulis i, dan dammah (◌ُ) ditulis u.

IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis ā, bunyi i panjang ditulis î, dan bunyi u panjang ditulis û, masing-masing dengan tanda penghubung (-) di atasnya. Contoh:

1. Fathah + alif ditulis ā. فلا ditulis falā.
2. Kasrah + ya' mati ditulis î. تفصيل ditulis tafsîl.
3. Dammah + wawu mati ditulis û. اصول ditulis usûl.

V. Fathah + ya' mati ditulis ai. الزهيلي ditulis az-Zuhayli.

Fathah + wawu ditulis au. الدولة ditulis ad-daulah.

VI. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis t. Contoh: المجتهدبداية ditulis Bidayahal-Mujtahid.

VII. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya . Seperti ان ditulis inna.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ('). Seperti شيء ditulis syai'un.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti ربابت ditulis rabâ'ib.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ('). Seperti تأخذون ditulis ta'khuzûna.

VIII. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. البقرة ditulis al-Baqarah.
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang bersangkutan. النساء ditulis an-Nisā'.

IX. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penelitiannya.

ذوالفروض ditulis z\awil furūd} atau z\awi al-furūd}.

اهللسنة ditulis ahlussunnah atau ahlu as-sunnah.

Dalam skripsi ini dipergunakan cara pertama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala Puji Bagi Allah Yang Maha Pengasih Dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul **Kosmologi Jawa dalam Upacara Adat Ruwat Bumi Guci di Obyek Wisata Guci Kabupaten Tegal**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan ini dapat terselesaikan. Atas dasar ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag dan Bahroon Anshori, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
3. Muhtarom, M. Ag dan Tsuwaibah, M. Ag selaku Kajur dan Sekjur Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap dosen pengajar dan karyawan dilingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi.
5. Terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Moh. Murni dan Ibu Masitoh selaku orang tua penulis, berkat kerja keras dan do'a yang tulus penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Saudara sekandungku Mba Nur Umi Oktaviani dan adiku Kherul Anwar Hasbiyan dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
7. Mas Khaerul Khakim yang selalu memberikan motivasi, semangat serta do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Sahabatku di tanah kelahiran Rosiana Arba, Indah Mei Linda, Amalia Khusroh, Ida Istiqomah, Moh. Faiz Khasbulloh, Ahmad Zakaria, Dimas Nur Aldiansyah yang selalu memberikan dukungan, do'a serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman seperjuanganku khususnya keluarga besar AFI-A 2017, yang telah memberikan pengalaman selama di perantauan semoga berkah selalu tercurahkan untuk kita semua, sukses selalu untuk kedepannya.
10. Teman-teman Kost Griya Muslimah khususnya lantai atas, Septi, Mba Eva, Maya, Yoan, Nafis, Aisyah, Mita, Nining, Siti, Ani, Zizah, Tania, Rara, Tsania, Amal, Yessy dan Reni yang selalu memberikan semangat, terimakasih atas canda tawa yang telah kita lewati bersama.
11. Teman-teman Semua Akan Membaru 2017, Wawan, Nandar, Ahmad, Rois, Wida, Ifa, Faila, Sandra, Siti, Ika, Ipeh, Intan yang selalu memberikan semangat satu sama lain, kalian luar biasa.
12. Bapak Sholeh selaku sekertaris Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal yang telah memberikan izin penelitian.
13. Dan semua pihak yang secara tidak langsung terlibat dan tidak bisa saya sebut satu persatu, terimakasih, semoga sukses selalu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih belum sempurna, untuk itu penulis sangat mengharap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian di masa mendatang. Semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik yang telah bapak dan ibu dosen berikan, dan harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 28 Juni 2021

Penulis

Umi Hanifah

1704016009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kerangka Teori	6
F. Kajian Pustaka	8
G. Metode Penelitian	11
H. Metode Pengumpulan Data	13
I. Teknik Analisis Data	14
BAB II : KOSMOLOGI JAWA	
A. Kosmologi	17
B. Kosmologi Jawa	19
C. Hubungan antara Tuhan, Alam dan Manusia	20
BAB III : UPACARA ADAT RUWAT BUMI GUCI DI OBYEK WISATA GUCI KABUPATEN TEGAL	
A. Gambaran Umum Desa Guci	23
1. Keadaan Penduduk	23

2. Keadaan Sosial Ekonomi	23
3. Kondisi Keagamaan	23
4. Pendidikan	24
B. Sejarah Upacara Adat Ruwat Bumi Guci	24
1. Upacara Adat Ruwat Bumi Guci	25
2. Asal-Usul Upacara Adat Ruwat Bumi Guci	29
C. Prosesi Pelaksanaan Upacara Ruwat Bumi Guci	29
1. Tahap Persiapan	29
2. Penyelenggaraan Ruwat Bumi Guci	30
a. Waktu Pelaksanaan Ruwat Bumi Guci	30
b. Tempat Pelaksanaan Ruwat Bumi Guci	31
c. Perlengkapan dan Peralatan dalam Ruwat Bumi Guci	31
3. Pelaksanaan Upacara Adat Ruwat Bumi Guci	33
a. Prosesi Pembukaan Upacara Adat Ruwat Bumi Guci	36
b. Akhir Upacara Adat Ruwat Bumi Guci	39
c. Tujuan Diadakannya Upacara Ruwat Bumi Guci	40
d. Faktor Pendorong Diadakannya Upacara Adat Ruwat Bumi Guci .	40

BAB IV : KOSMOLOGI JAWA DALAM UPACARA ADAT RUWAT BUMI GUCI DI OBYEK WISATA GUCI KABUPATEN TEGAL

A. Kosmologi Jawa dalam Upacara Adat Ruwat Bumi Guci	43
B. Hubungan antara Tuhan, Alam dan Manusia	46

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	52
B. Saran	53
C. Penutup	53

DAFTAR PUSTAKA	56
----------------------	----

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Umi Hanifah, 1704016009. *Kosmologi Jawa dalam Upacara Adat Ruwat Bumi Guci di Obyek Wisata Guci Kabupaten Tegal*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2021.

Masyarakat Jawa sampai sekarang masih mempertahankan upacara tradisi-tradisi dari suku Jawa. Tradisi ini pada hakikatnya dilakukan untuk mensyukuri, menghormati para leluhurnya. Hal ini demikian dengan warga dukuh Pekandangan desa Rembul kecamatan Bojong serta desa Guci kecamatan Bumijawa kabupaten Tegal. Mayoritas bermata pencaharian sebagai pedagang dan petani, memiliki tradisi yang disebut ruwat bumi guci. Ruwat bumi guci merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai bentuk menghormati para leluhur yang terdahulu. Selain itu, ruwat bumi memiliki tujuan tersendiri yaitu sebagai masyarakat jawa masih memegang kepercayaan istilah “tolak bala” untuk menyelamatkan dukuh Pekandangan desa Rembul serta desa Guci maka dilaksanakan upacara ruwat bumi yang dipahami dengan istilah membersihkan bahkan memelihara serta menyelamatkan diri dari mara bahaya dalam bentuk apapun.

Kajian yang jadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kosmologi jawa dalam upacara adat ruwat bumi guci di obyek wisata guci kabupaten Tegal? (2) Bagaimana relasi Tuhan, manusia dan alam dalam upacara adat ruwat bumi guci di obyek wisata guci kabupaten Tegal? Adapun metode penelitian skripsi ini memakai jenis penelitian lapangan (*field Research*) dengan metode pengumpulan data dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi dan dalam proses menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan dalam teori Miles serta Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam upacara ruwat bumi guci mengandung kosmologi yang ditelusuri berdasarkan interpretasi simbol dengan cara menguraikan dan menafsirkan makna simbol pada seluruh elemen yang terkandung dalam perlengkapan serta kelengkapan sesajian dan dalam hal ini upacara ruwat bumi guci mempunyai hubungan antara Tuhan dan Alam yang memiliki kesatuan sehingga sebagai manusia wajib melindungi kelestarian alam serta manambah (manunggal) dengan Allah.

Kata kunci : upacara ruwat bumi, kosmologi jawa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upacara adat merupakan pusat dari suatu sistem keagamaan serta keyakinan yang sulit untuk berubah. Dengan adanya adat isitiadat ini menyangkut soal keyakinan serta telah diyakini oleh masyarakat, apalagi yang menyangkut soal agama serta keyakinan, akan terus menempel dalam benak masyarakat serta di lestarikan dalam waktu yang lama. Dengan melaksanakan upacara keagamaan tersebut, memiliki harapan jika manusia bisa terhubung dengan leluhurnya.

Upacara adat yang tumbuh di masyarakat dan umumnya terkait dengan upacara kalenderal yaitu peringatan hari-hari besar keagamaan ataupun hari besar suatu daerah, upacara lingkaran hidup yang diawali dari saat sebelum lahir, pasca lahir hingga dengan upacara kematian, upacara “tolak bala” serta upacara-upacara lain yang memiliki harapan dari kelompok warga tertentu. Pada hakikatnya inti dari upacara-upacara adat yang dicoba ialah upacara buat meminta berkah serta keselamatan.¹

Di setiap daerah memiliki ciri khas nya sendiri dalam menjalankan suatu kebudayaan dan ini merupakan suatu bentuk identitas budaya itu sendiri. Dari identitas inilah termasuk dalam kearifan lokal yang harus dijaga, dipelihara atau bahkan di kembangkan sehingga tercipta budaya baru tanpa meninggalkan budaya yang sudah ada. Selain itu, kearifan lokal memuat tradisi-tradisi yang dilakukan dan dikembangkan oleh masyarakat. tradisi itu merupakan warisan dari leluhur yang diturunkan secara turun temurun kepada generasinya yang dianggap baik sehingga masyarakat dapat menjalankan dan melestarikan suatu kebudayaan tersebut.

Salah satu kebudayaan yang masih dianggap kental dengan kearifan lokalnya yaitu kebudayaan Jawa, karena masih menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya. Dalam kosmologi Jawa terdapat asumsi kalau manusia itu memiliki ikatan yang tidak terpisahkan dengan alam semesta ataupun adikodrati yang dimanifestasikan ke dalam Tuhan Yang Maha Esa ataupun Hyang Akarya Jagad, Hyang Dumadi, Hyang Wisesa dan

¹ Badrul Munir Chair, “Dimensi Kosmologis Ritual Roket Pandhaba pada Masyarakat Madura”. Jurnal”. SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi. Vol. 6 No. 2, Juni 2020, h.128. Pdf.

sebagainya. Dari sini kedudukan manusia selaku bagian dari alam semesta, Tuhan Yang Maha Esa.

Jagad ageng merupakan alam semesta serta *jagad alit* merupakan manusia, Bagi uraian masyarakat Jawa menimpa perihal ini, kalau terdapat korelasi ikatan antara alam manusia serta penciptanya yang ialah unikum ataupun satu kesatuan. Sehingga manusia harus melindungi harmoni kehidupan, melindungi kelesatarian alam serta manambah (manunggal) dengan Allah yang pula diucap selaku Gusti Kang Murbeng Dumadi ataupun Si Hyang Akarya Jagad.¹ Apabila hubungan antara *jagad ageng* dan *jagad alit* itu tidak harmonis dikhawatirkan akan menimbulkan kekacauan yang mengganggu ketenangan, ketentraman, kesejahteraan, kebahagiaan hidup manusia dan masyarakat, bahkan akan timbul malapetaka terhadap alam semesta.

Manusia Jawa pula mempunyai konsep tentang keyakinan, mitos, norma, serta pemikiran hidup yang didalamnya itu tercantum suatu kepercayaan tentang terdapatnya jagad cilik serta jagad gedhe yang sangat berpengaruh bagi seluruh aspek kehidupan sebab ada kemanunggalan kekuatan (manunggaling kawulo gusti). Dengan terdapatnya Kemanunggalan tersebut dimaknai kalau manusia itu pada dasarnya sudah menjalankan ikatan dengan kekuatan di luar dirinya yang jauh lebih besar, dengan harapan hendak terus dipertahankan dalam rangka tingkatkan kekuatan dirinya. Oleh sebab itu, manusia Jawa tetap melindungi penyeimbang serta keselarasan antara mikrokosmos serta makrokosmos sebab segala aspek kehidupannya dipangaruhi oleh kedua kekuatan tersebut.²

Dari sinilah manusia perlu menjaga kelestarian hubungan yang seimbang antara manusia sebagai *jagad cilik atau alit* (mikrokosmos) dengan alam semesta atau alam kodrati sebagai *jagad gedhe atau ageng* (makrokosmos). Dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh manusia untuk menjaga kelestarian hubungan yang harmonis, seimbang dengan *jagad gedhe atau jagad cilik* itu meliputi upacara ritual, upacara adat atau upacara

¹ Ben Senang Galus, *Hermeneutika Filsafat Jawa dan Kosmologi Jawa*. (Yogyakarta : Beta Offset, 2015), h.424.

² Tri Astutik Haryati, "Kosmologi Jawa sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan", *Jurnal Religia* Vol. 20 No. 2, 2017, h.181. Pdf.

tradisional atau dengan cara “praktik” yang lain seperti tirakat, prihatin, dan penebusan dosa.³

Kosmologi Jawa menafsirkan fungsi dari keduanya bermakna bagi kehidupan manusia dalam konteks upaya menjaga hubungan dengan alam semesta atau *jagad gedhe*. Fungsi selanjutnya adalah menjalin hubungan dengan Tuhan sehingga menyadarkan manusia berkehidupan rukun dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya hal ini masyarakat kabupaten Tegal khususnya yang berada di sekitar obyek wisata guci menjalankan kegiatan upacara adat sedekah bumi ataupun yang biasa disebut ruwat bumi. Ruwatan bumi ialah wujud rasa syukur kepada Allah Yang Maha Esa atas seluruh apa yang diperoleh dari hasil bumi. Ruwatan itu asalnya dari kata “ruwat” ataupun dalam bahasa sunda “ngarawat” yang memiliki makna memelihara ataupun mengumpulkan. Arti dari mengumpulkan itu sendiri merupakan mengajak segala warga buat mengumpulkan hasil bumi jadi satu, baik itu yang belum jadi maupun yang telah jadi dan yang masih dalam proses pengolahan.⁴

Ruwatan ialah tradisi yang telah berabad-abad tumbuh serta dalam warga jawa ruwatan itu dipraktikkan oleh bermacam warga, baik dari golongan kaya ataupun miskin ataupun apalagi dari golongan kurang terpelajar maupun terpelajar. Pada awal mulanya, bagi tradisi hindu ruwatan berhubungan dengan penyucian ataupun pembebasan para dewa yang terkutuk sebab melaksanakan kesalahan serta mereka dikutuk jadi makhluk lain (dalam artian manusia ataupun fauna). Supaya kembali lagi jadi dewa hingga wajib diruwat. Hendak namun dalam perkembangannya ruwatan jadi “suatu upacara buat melepaskan orang dari nasib kurang baik yang hendak menyimpannya.”⁵

Ruwatan dalam tradisi masyarakat Jawa dipecah jadi 3 tipe ritual yang sangat universal serta kerap dicoba antara lain: *Pertama*, Ruwat diri sendiri ialah ruwatan yang dicoba dengan tujuan menghindarkan diri dari kesialan yang terdapat dalam dirinya. Ruwat yang semacam ini biasa dicoba oleh si spiritualis. *Kedua*, Ruwat buat orang lain. Disini si spiritualis melaksanakan ruwatan pada orang lain. *Ketiga*, Ruwat buat universal.

³ <https://eprints.uny.ac.id/18327/1/3.%20BAB%201.pdf> diakses pada tanggal 28 Desember 2020 pukul 09.00.

⁴ Akhmad Basuni – Nisa Putri Ranggarani Sudrajat, “Makna Ruwatan Bumi di Desa Cimanglid (Studi Fenomenologi Makna Ruwatan Bumi di Desa Cimanglid, Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang)” Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Subang, h.2. Pdf.

⁵ Pancha W. Yahya, “Ruwatan dan Pandangan Dunia Yang Melatarbelakinya”. Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan, April 2007, h.26. Pdf.

Ruwatan semacam ini biasa dicoba buat meruwat sesuatu daerah maupun pekarangan yang bertujuan buat melenyapkan kekuatan faktor alam yang terdapat di dalamnya

Salah satu ruwatan yang dilakukan untuk umum adalah ruwatan untuk desa atau wilayah yang luas. Desa atau dusun perlu diadakan ruwatan salah satunya untuk membuang kesialan atau aura buruk dan kesusahan yang ada di sekitar lingkungan desa atau dusun.⁶ Beberapa desa memiliki konsep khas dalam melaksanakan pacara ruwat bumi tersebut salah satunya di kabupaten Tegal tepatnya di obyek wisata guci melaksanakan ruwat bumi guci yaitu sebagai bentuk perwujudan yang tidak terlepas dari pewarisan nenek moyang terdahulu yang diturunkan dan masih di lestarikan sampai dengan sekarang.

Dalam melaksanakan suatu tradisi di bermacam wilayah tentu mempunyai karakteristik khasnya sendiri-sendiri. Adapun karakteristik yang terdapat dalam upacara ruwat bumi ini adalah kambing kendit, jadi kambing kenditnya yang satu dipakai buat dimandikan serta dipelihara oleh juru kunci dan yang satu ataupun lebih dari satu akan disembelih dan setelah itu dibagikan ke masyarakat setempat. Untuk ritual memandikan kambing kendit di pancuran 13 yang memiliki arti mensterilkan dan selaku wujud simbol kasih sayang terhadap hewan sebagai salah satu ciptaan Tuhan serta ada proses penaburan bunga setaman yang ditaburkan secara bertepatan dengan prosesi memandikan kambing kendit. Ada pula bunga setaman itu terdiri dari mawar, melati, kanthil, kenanga serta sebagainya.⁷ serta ada pula kambing kendit yang telah disembelih, dagingnya wajib dimakan oleh siapapun, apabila tidak kebagian dagingnya airnya pula tidak menjadi permasalahan. Pada intinya sama-sama merasakan baik dagingnya ataupun airnya saja, sebab perihal ini ialah ngalap barokah dari tradisi ruwat bumi.

Secara universal, ruwat bumi guci ialah wujud usaha buat melestarikan area yang mempunyai tujuan buat menegaskan warga setempat kalau terdapat ruwat bumi guci yang butuh dilindungi. Tidak hanya itu, dari sisi sosial yang bisa diambil merupakan nilai kebersamaan, kegotong royongan serta mempersatukan segala warga serta dari sisi kebudayaan perihal yang bisa diambil merupakan menghormati para leluhur serta

⁶ Sumiarti - Azka Miftahudin, *Tradisi Adat Jawa Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*. (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2018), h.73-74.

⁷ <https://dinparporakabtegal.sinau.ac.id/wisata/ruwat-bumi-guci-wisata-budaya-religi/>. Diakses tanggal 19 Agustus 2020 pukul 22.19.

pendahulu yang sudah mewariskan wujud kekayaan alam kepada anak-cucunya yang berbentuk tanah yang masih produktif, hawa, air serta hutan yang senantiasa dilindungi kelestariannya.

Semacam apa yang kita tahu, selaku manusia harus menghargai hak seluruh makhluk hidup baik itu yang terletak, hidup, berkembang apalagi tumbuh secara alamiah selaku wujud perwujudan nyata, manusia butuh memelihara, menjaga, melindungi, melindungi serta melestarikan alam beserta segala isinya. Selaku manusia itu tidak boleh mengganggu serta menghancurkan alam beserta segala isinya. Alam serta segala isinya berhak buat dicintai, disayangi, serta menemukan kepedulian dari manusia. Kasih sayang serta kepedulian itu timbul dari realitas apabila seluruh makhluk hidup memiliki hak buat dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, serta dirawat.

Dalam usaha untuk menjaga lingkungan agar tetap terjaga, masyarakat kabupaten Tegal khususnya yang berada di obyek wisata guci menyelenggarakan upacara ruwat bumi guci, yaitu upacara yang dilaksanakan pada bulan Assuro atau Muharram, yang dalam penanggalan Islam disebut juga sebagai tahun baru Islam. Dengan terdapatnya penjelasan diatas, penulis tertarik buat melaksanakan penelitian bagaimana proses upacara adat ruwat bumi guci yang telah menjadi sebuah tradisi masyarakat di sekitar obyek wisata guci kabupaten Tegal. Bersumber pada latar belakang tersebut hingga penulis memfokuskan penelitian *Kosmologi Jawa dalam Upacara Adat Ruwat Bumi Guci di Obyek Wisata Kabupaten Tegal*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kosmologi jawa dalam upacara adat ruwat bumi guci di obyek wisata guci kabupaten Tegal?
2. Bagaimana relasi Tuhan, manusia dan alam dalam upacara adat ruwat bumi guci di obyek wisata guci kabupaten Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan penulis dari penelitian ini dengan judul kosmologi jawa dalam upacara ruwat bumi guci di obyek wisata guci kabupaten Tegal diantaranya :

- a. Memenuhi tugas seorang mahasiswa dalam mewujudkan ide serta gagasan lewat suatu karya yang mempunyai nilai serta makna

- b. Agar masyarakat mengetahui kosmologi jawa dalam upacara ruwat bumi guci di obyek wisata guci kabupaten Tegal

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini dengan judul kosmologi jawa dalam upacara adat ruwat bumi guci di obyek wisata guci kabupaten Tegal :

- a. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan sekaligus berpartisipasi menjaga dan juga memperkaya kajian serta wacana tentang konsep kosmologi jawa dalam upacara adat ruwat bumi guci di obyek wisata guci kabupaten Tegal
- b. Bagi penulis, dapat dijadikan ilmu pengetahuan baru untuk ikut serta dalam menjaga dan melestarikan konsep kosmologi jawa dalam upacara adat ruwat bumi guci di obyek wisata guci kabupaten Tegal
- c. Bagi pembaca, diharapkan menjadi tambahan pengetahuan tentang konsep kosmologi jawa dalam upacara adat ruwat bumi guci di obyek wisata guci kabupaten Tegal

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan kosmologi Jawa pada upacara adat ruwat bumi guci di obyek wisata guci kabupaten Tegal menggunakan pendekatan teori simbol.

Secara etimologi, kosmologi berasal dari kata“ kosmos” yang berarti dunia, ketentuan ataupun alam, serta“ logos” yang berarti rasio, ide ataupun ilmu. Sedangkan secara terminologi kosmologi bisa dimaksud selaku sesuatu ilmu pengetahuan yang menekuni tentang alam (dunia). Kosmologi (*cosmology*) atau kerap kali diucap *Philosophy of Nature* (Filsafat Alam Semesta) yang berasal dari bahasa Yunani *kosmos* serta *logos*. *Kosmos* maksudnya “lapisan ataupun keteraturan” sedangkan *logos* maksudnya jajak ataupun riset. Sebutan kosmologi kerap dilawankan dengan kata chaos yang maksudnya“ kondisi kacau balau”⁸ dan istilah kosmologi ini juga berasal dari

⁸ Joko Siswanto, *Orientasi Kosmologi*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2005), h.1.

bahasa Yunani serta *kosmos* diterapkan awal oleh Pythagoras buat menggambarkan keteraturan serta harmoni pergerakan benda-benda langit.⁹

Konsep kosmologi dalam uraian orang Jawa dimaksud selaku keyakinan tentang alam (*cosmos*), tercantum di dalamnya makhluk-makhluk, serta kekuatan-kekuatan yang dapat mengendalikannya, gimana organisasi alam semesta itu, apa peranan, serta tempat manusia di dalam alam. Dalam kosmologi Jawa ada empat unsur yang dapat digunakan ialah keyakinan, mitos, norma-norma serta pemikiran hidup. Keempat unsur-unsur tersebut berkaitan erat dengan filsafat Jawa. sebagaimana tercermin pada identitas yang menempel dalam warga Jawa. Identitas warga tersebut antara lain nampak pada anggapannya kalau konsep kosmologi ialah perihal yang berarti dalam hidupnya, penyampaian gagasan yang di ungkapkan lewat simbol-simbol serta yakin terhadap kekuatan-kekuatan supranatural dan keterlibatannya dalam aktivitas religi.¹⁰

Penelusuran kandungan kosmologi Jawa pada upacara adat ruwat bumi guci di obyek wisata kabupaten Tegal dilakukan dengan cara interpretasi simbol, yaitu menguraikan dan menafsirkan makna simbol pada seluruh elemen yang terkandung dalam upacara adat ruwat bumi guci di obyek wisata guci kabupaten Tegal. Penguraian mengenai makna simbol dilakukan melalui penelusuran atas latar belakang, tujuan dan makna tersirat pada unsur-unsur upacara adat ruwat bumi guci di obyek wisata kabupaten Tegal yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Adapun dalam hal ini juga akan membahas hubungan antara Tuhan, Alam serta Manusia bahwa hubungan antara Tuhan dengan Alam itu mempunyai kesatuan sehingga dalam hal ini sebagai manusia wajib melindungi kelestarian alam serta manambah (manunggal) dengan Allah. Untuk menjaga hubungan antara Tuhan dengan Alam yang dalam hal ini disebut dengan istilah *jagad ageng* atau *jagad gedhe* (makrokosmos) dengan *jagad alit* atau *jagad cilik* (mikrokosmos) agar tetap harmonis maka sebagai manusia mencegah terjadinya kekacauan yang akan mengganggu ketenangan masyarakat dengan cara melaksanakan upacara ruwat bumi guci yang dilaksanakan oleh dukuh Pekandangan desa Rembul serta desa Guci.

⁹ Nur Azizah, "*Keselarasn dalam Konsep Kosmologi Jawa*". (Makalah presentasi mata kuliah Islam dan Budaya Jawa, Semarang, 2015), h. 3.

¹⁰ Slamet Subiyantoro, "*Patung Loro Blonyo dalam Kosmologi Jawa*", Jurnal Humaniora, Vol. 21, No. 2 Juni 2009, h.163. Pdf.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan guna mendapatkan sesuatu data tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian serta digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini, peneliti menelaah sebagian skripsi terdahulu dan jurnal-jurnal pendukung, antara lain :

1. Penelitian berjudul *“Tradisi Ruwat Bumi di Kabupaten Tegal”* oleh Nur Islamiyah Devi, NIM : 2601416006 Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang 2020.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud, makna ubarampe serta fungsi dari tradisi ruwat bumi di kabupaten Tegal serta dari hasil penelitiannya membuktikan kalau wujud dari ruwat bumi merupakan istighozah, do’a bersama, penyembelihan kambing kendit, memandikan kambing kendit, perebutan gunung serta slametan. Ada pula arti ubarampenya dari kembang setaman yang bermakna terang serta riang, kemenyan yang bermakna mengantarkan kepada leluhur, kambing kendit hewan yang istimewa dari warna gelap serta putih yang melingkar di perutnya serta bermakna nepung yang maksudnya itu menyatukan, mata air pancuran 13 yang dipercaya dapat mengobati seluruh penyakit paling utama pada penyakit kulit, tumpeng yang bermakna tumerep lempeng yang memiliki makna kita wajib berperan yang baik serta andhap asor, serta ayam cemani yang bermakna manusia banyak dosanya meski telah dibersihkan sebagian kali selaku manusia senantiasa berbuat dosa. Terakhir merupakan fungsi dari tradisi ini merupakan fungsi spiritual, fungsi religi, fungsi melestarikan kebudayaan serta guna sosial. Persamaan dari penelitian ini terdapat pada subjeknya yaitu ruwat bumi guci serta lokasi penelitiannya pun sama. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang terletak pada fokus kajian. Jika dari penelitian tersebut lebih fokus pada mendeskripsikan makna, bentuk dan fungsi ruwat bumi. Penelitian saya memfokuskan pada kosmologi Jawa yang terdapat dalam upacara ruwat bumi guci di obyek wisata guci kabupaten Tegal.
2. Penelitian berjudul *“Upacara Adat Ngaruwat Bumi sebagai Kajian Nilai Budaya Masyarakat Adat Banceuy dalam Melestarikan Lingkungan”* oleh Amelia Haryanti, Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu

¹¹ Nur Islamiyah Devi, *“Tradisi Ruwat Bumi di Kabupaten Tegal”*. (Semarang : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2020), h.viii. Pdf.

Pendidikan, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan.¹² Penelitian ini bertujuan untuk mengenali hubungan-hubungan nilai budaya adat dalam melestarikan lingkungan yang dicoba warga Banceuy. Hasil dari penelitiannya menampilkan kalau dengan melakukan upacara serta ritual adat ngaruwat bumi, warga adat Banceuy bisa mempertahankan serta melestarikan lingkungannya. Oleh sebab itu memerlukan usaha serta sokongan dari seluruh susunan warga dalam mempertahankan keberadaan warga adat supaya keberadaannya itu senantiasa terlindungi dari derasnya arus modernisasi yang terus menerus tumbuh. Persamaan dari penelitian ini terdapat pada subjeknya yaitu ruwat bumi. Akan tetapi terdapat perbedaan yang terletak pada fokus kajian. Jika dari penelitian ini memfokuskan kajian nilai budaya warga adat Banceuy dalam melestarikan lingkungannya serta dalam penelitian saya memfokuskan pada kosmologi Jawa dalam tradisi upacara ruwat bumi guci di obyek wisata guci kabupaten Tegal. Selain itu, terdapat perbedaan lain yaitu pada lokasi penelitian.

3. Penelitian berjudul “*Unsur Semiotik pada Upacara Ruwatan Bumi Hajat Buruan di Kampung Cikareumbi Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Barat sebagai Bahan Pembelajaran Membaca Artikel Budaya di SMA Kelas XII*” oleh Dicky Rayadin, Dedi Koswara, O. Solehudin, Departemen Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah, tata metode penerapan, properti yang digunakan, faktor semiotikanya serta apa implikasi terhadap bahan pendidikan membaca postingan budaya ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya kelas XII. Hasil dari penelitian tersebut merupakan latar belakang serta sejarah Upacara Ruwatan Bumi Hajat Buruan yang mengatakan bentuk rasa syukurnya, struktural-semiotik yang terdapat dalam Upacara Ruwatan Bumi Hajat Buruan diawali aspek-aspek, tata metode, guna, nilai serta hasil riset menimpa Upacara Ruwatan Bumi Hajat Buruan ini efisien buat dijadikan bahan pendidikan

¹² Amelia Haryanti, “*Upacara Adat Ngaruwat Bumi sebagai Kajian Nilai Budaya Masyarakat Adat Banceuy dalam Melestarikan Lingkungan*”. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol. 5 No. 2, September 2018, h.151. Pdf.

¹³ Dicky Rayadin - Dicky Dedi Koswara - O. Solehudin, “*Unsur Semiotik pada Upacara Ruwatan Bumi Hajat Buruan di Kampung Cikareumbi Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat sebagai Bahan Pembelajaran Membaca Artikel Budaya di SMA Kelas XII*”. Jurnal Basa Indonesia Dangiung Sunda Vol. 3 No. 3, Desember 2015, h.1. Pdf.

membaca postingan budaya di tingkatan Sekolah Menengah Atas(SMA) khususnya kelas XII.

Persamaan dari penelitian ini terdapat pada subjek kajian yaitu membahas ruwat bumi. Adapun perbedaannya terdapat pada fokus kajian. Jika penelitian ini memfokuskan pada unsur semiotik dan penelitian saya memfokuskan pada kosmologi jawa dalam tradisi upacara ruwat bumi guci di obyek wisata guci kabupaten Tegal. Selain itu terdapat perbedaan lain yaitu lokasi penelitian.

4. Penelitian berjudul “*Makna Ruwatan Bumi di Desa Cimanglid (Studi Fenomenologi Makna Ruwatan Bumi Di Desa Cimanglid, Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang)*” oleh Akhmad Basuni, Nisa Putri Ranggarani Sudrajat, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Subang.¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengenali Arti Ruwatan Bumi untuk warga Desa Cimanglid serta buat mengenali uraian warga Desa Cimanglid tentang Ruwatan Bumi yang senantiasa dilaksanakan teratur tiap tahunnya. Hasil dari riset ini merupakan warga desa Cimanglid berikan makna terhadap ruwatan bumi yang senantiasa di selenggarakan selaku wujud rasa syukur ataupun hasil panen yang di bisa. Persamaan dari penelitian tersebut terdapat pada subjek kajian yaitu membahas ruwat bumi. Adapun perbedaannya terdapat pada fokus kajian. jika penelitian ini memfokuskan pada makna yang terdapat dalam ruwat bumi dan penelitian saya memfokuskan pada kosmologi jawa dalam upacara adat ruwat bumi guci di obyek wisata guci kabupaten Tegal. Selain itu, terdapat perbedaan lain yaitu lokasi penelitian.
5. Penelitian berjudul “*Upacara Adat Ruwat Bumi di Kelurahan Winongko Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-nilai Filosofis, dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)*” oleh Ilham Abadi dan Soebijantoro, Alumni dan Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Madiun.¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan latar belakang sejarah dari upacara adat ruwatan bumi, nilai- nilai filosofis, serta potensinya selaku

¹⁴ Akhmad Basuni - Nisa Putri Ranggarani Sudrajat, “*Makna Ruwatan Bumi di Desa Cimanglid (Studi Fenomenologi Makna Ruwatan Bumi Di Desa Cimanglid, Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang)*”, (Subang : Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Subang), h.1. Pdf.

¹⁵ Ilham Abadi - Soebijantoro, “*Upacara Adat Ruwat Bumi di Kelurahan Winongko Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-nilai Filosofis, dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)*”. Jurnal AGASTYA Vol. 6 No. 1, Januari 2016, h.82. Pdf.

sumber pendidikan sejarah lokal. Hasil dari riset tersebut merupakan upacara adat ruwatan bumi di Kelurahan Winongo Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun telah terdapat semenjak jaman Kerajaan Mataram, serta kota Madiun ialah tempat kerajaan tersebut. Dengan terdapatnya perihal ini, tradisi tersebut dilaksanakan tiap satu tahun sekali selaku wujud pelestarian nenek moyang serta penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keberadaan upacara adat ruwatan bumi tersebut mempunyai nilai-nilai filosofis yang ditinjau dari prosesi serta peralatan yang di pakai misalnya semangat bekerja keras, hemat, rasa syukur atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa, pelestarian kebudayaan nenek moyang. Upacara adat ruwatan bumi di Kelurahan Winongo Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun mempunyai sumber pendidikan sejarah lokal, disebabkan pengetahuan yang bisa diambil dari aktivitas tersebut, ditinjau dari sebagian aspek yang bisa disesuaikan dengan modul pendidikan sejarah yang terdapat di dalam dunia pembelajaran. Persamaan dari penelitian tersebut terdapat pada subjek kajian yaitu ruwat bumi. Adapun perbedaan dari penelitian ini terdapat pada fokus kajian. Jika dari penelitian ini memfokuskan pada latar sejarah, nilai-nilai filosofis, dan potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal dan penelitian saya memfokuskan pada kosmologi jawa dalam upacara adat ruwat bumi guci di obyek wisata guci kabupaten Tegal. selain itu, terdapat perbedaan lain yaitu lokasi penelitian.

G. Metode Penelitian

Secara universal tata cara riset ialah metode ilmiah yang dicoba buat memperoleh informasi dengan tujuan serta khasiat tertentu. Menurut Sugiyono metode ilmiah merupakan aktivitas riset yang di dasarkan pada identitas keilmuan, ialah rasional, empiris serta sistematis. Dengan metode rasional, aktivitas riset dapat di jalani dengan cara-cara yang masuk ide, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Metode empiris dicoba dengan cara-cara yang bisa diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain bisa mengamati serta mengenali cara- cara yang digunakan serta dengan metode sistematis,

proses yang digunakan dalam riset memakai langkah-langkah tertentu yang bertabiat logis,¹⁶

Dari pendapat diatas di simpulkan bahwa kalau informasi yang diperoleh lewat riset itu merupakan informasi empiris maksudnya teramati yang memiliki kriteria tertentu serta valid. Valid disini menampilkan kalau derajat ketepatan antara informasi yang sebetulnya terjalin pada obyek dengan informasi yang bisa dikumpulkan oleh periset.

Tiap riset memiliki tujuan serta khasiat tertentu. Secara universal tujuan riset terdapat 3 berbagai ialah yang bertabiat temuan, pembuktian serta pengembangan. Temuan bebarti informasi yang diperoleh dari riset itu merupakan informasi yang betul-betul baru yang tadinya belum sempat dikenal. Pembuktian berarti informasi yang diperoleh itu digunakan buat meyakinkan terdapatnya keraguan terhadap data ataupun pengetahuan tertentu, serta pengembangan berarti memperdalam serta memperluas pengetahuan yang sudah terdapat.¹⁷ Ada pula tahapan-tahapan riset merupakan selaku berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang hendak dicoba oleh penulis merupakan kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan memakai metode deskriptif. metode deskriptif itu sendiri berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci ataupun membedakannya dengan fenomena yang lain.¹⁸ Penelitian dengan tugas mendeskripsikan indikasi serta kejadian yang terjalin, ataupun tanda-tanda yang terjalin di dekat kita butuh menemukan atensi serta penanggulangan. Indikasi serta kejadian terjalin itu terdapat yang besar serta terdapat pula yang kecil namun jika dilihat dari segi pertumbuhan buat masa tiba butuh menemukan atensi segera.

Dalam penelitian ini mengambil fokus kajian pada upacara ruwat bumi guci yang berada di obyek wisata guci kabupaten Tegal yang bertujuan untuk mengkaji

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h.3-4.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h.5.

¹⁸ Sandu Siyoto - Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), h.8-9.

bagaimana kosmologi Jawa terhadap upacara ruwat bumi guci serta bagaimana relasi antara Tuhan, manusia dan alam dalam upacara ruwat bumi guci tersebut.

2. Sumber Data

Bagi teori penelitian kualitatif, supaya penelitiannya bisa betul-betul bermutu, hingga informasi yang dikumpulkan wajib lengkap¹⁹, ialah berbentuk :

- a. Data primer merupakan informasi dalam wujud verbal ataupun perkata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik ataupun sikap yang dicoba oleh subyek yang bisa di yakin, dalam perihal ini merupakan subjek riset (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Dalam hal ini data primer tersebut adalah masyarakat yang berada di obyek wisata guci kabupaten Tegal khususnya dukuh Pekandangan Desa Rembul dan Desa Guci, kemudian melakukan wawancara langsung kepada narasumber yang terlibat dalam prosesi upacara ruwat bumi guci agar data tersebut valid.
- b. Data sekunder adalah merupakan informasi yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), potret-potret, film, rekaman video, benda-benda, serta lain-lain yang bisa memperkaya informasi primer. Tidak hanya itu, sumber informasi sekunder merupakan sumber informasi bonus yang diambil dari literatur-literatur terpaut dengan penelitian. Dalam hal ini periset menggunakan sumber literatur penelitian sebelumnya dan menggunakan buku-buku referensi yang relevan dengan tema penelitian. Adapun buku-buku referensi yang digunakan sebagai berikut : Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), Hermeneutika Filsafat Jawa dan Kosmologi Jawa dan Orientasi Kosmologi.

3. Metode Pengumpulan Data

Ada pula tata cara pengumpulan data yang digunakan periset :

- a. Wawancara (Interview)

Esterberg mendefinisikan interview selaku berikut. *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses,*

¹⁹ Sandu Siyoto - Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), h. 28.

resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic". Wawancara merupakan ialah pertemuan 2 orang buat bertukar data serta ilham lewat tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan arti dalam sesuatu topik tertentu.²⁰ Wawancara dicoba buat mengenali topik yang hendak dikaji serta buat mengenali kelanjutan dari sesuatu kasus tertentu secara mendalam. Pada riset ini memakai wawancara tidak berstruktur, sebab wawancara yang digunakan leluasa tidak memakai pedoman wawancara yang sudah tersusun. Hendak namun, dari pemakaian pedoman wawancara tidak berstruktur ini bukan berarti bertanya secara leluasa serta asal bertanya namun senantiasa berpedoman, cuma saja pedoman yang hendak di gunakan merupakan berbentuk garis besar kasus yang hendak ditanyakan.

b. Observasi

Bagi Nasution, observasi merupakan dasar seluruh ilmu pengetahuan. Para ilmuwan cuma bisa bekerja bersumber pada informasi, ialah kenyataan menimpa dunia realitas yang diperoleh lewat observasi. Informasi itu dikumpulkan serta kerap dengan dorongan bermacam perlengkapan yang sangat mutakhir, sehingga benda- benda yang sangat kecil (proton serta electron) ataupun yang sangat jauh (barang ruang angkasa) bisa di observasi dengan jelas.²¹ Periset memakai observasi partisipatif pasif sebab periset tiba ke tempat aktivitas orang yang diamati, hendak namun tidak turut ikut serta dalam aktivitas tersebut. Dalam hal ini periset datang ke desa Guci tepatnya yang berada di obyek wisata guci kabupaten Tegal karena di tempat ini masih melestarikan upacara ruwat bumi guci.

c. Dokumentasi

Dokumen ialah catatan kejadian yang telah lalu. Dokumen ini dapat berbentuk foto, misalnya gambar, foto hidup serta lain- lain, dapat berbetuk karya misalnya karya seni, yang berbentuk foto, arca, film, serta lain-lain. riset dokumen ialah aksesoris dari pemakaian tata cara observasi serta wawancara

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h.317.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 310.

dalam riset kualitatif, tidak hanya itu dokumen selaku aksesoris serta riset hendak lebih dikira valid serta kredibel dengan terdapatnya dokumentasi.²² Dalam penelitian ini dokumentasi berupa foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya seperti peta desa Guci dan tabel kependudukan.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi, dengan metode mengorganisasikan informasi ke dalam jenis, menjabarkan ke dalam unit-unit, melaksanakan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang berarti serta yang hendak dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga gampang difahami, oleh diri sendiri ataupun orang lain.²³

Dalam proses menganalisis informasi, penulis memakai metode analisis informasi yang dikemukakan dalam teori Miles serta Huberman dalam menganalisis informasi terdiri dari sebagian sesi, antara lain yaitu²⁴ :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang berarti, dicari tema serta polanya. Dalam hal ini semua data yang terkumpul telah periset analisis dengan cara memfokuskan kepada pelaksanaan upacara adat ruwat bumi memilah-milah mana yang dibutuhkan dan mana tidak dibutuhkan. Data-data tersebut kemudian dipisahkan mana yang menjadi fokus penelitian, sesuai dengan masalah yang periset kemukakan yaitu tentang kosmologi jawa dalam upacara adat ruwat bumi guci di obyek wisata guci kabupaten Tegal.

b. Penyajian Data

Penyajian data ialah sehabis direduksi, hingga langkah berikutnya merupakan menyajikan informasinya. Dalam riset kualitatif penyajian informasi ini bisa dicoba dalam wujud tabel, grafik, phie cchard, pictogram serta

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2010) Ibid., h. 329.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h.335.

²⁴ Sumiarti - Azka Miftahudin, *Tradisi Adat Jawa Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*. (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2018), h.14-15.

sejenisnya. Lewat penyajian informasi tersebut, hingga informasi terorganisasikan, tersusun dalam pola ikatan, terus menjadi gampang di fahami.

Pada tahap ini periset menyajikan data yang sesuai dengan kebutuhan yaitu sejarah ruwat bumi guci, prosesi pelaksanaan dimulai dari tahap persiapan, penyelenggaraan ruwat bumi guci yang mencakup waktu, tempat perlengkapan serta peralatan dalam ruwat bumi, kemudian pelaksanaan upacara adat ruwat bumi dimulai dari proses pembukaan, prosesi upacara, akhir upacara dan tidak lupa dengan tujuan dan faktor dilaksanakannya upacara ruwat bumi guci.

c. Verifikasi atau kesimpulan

Sehabis data dikumpulkan, setelah itu direduksi serta disajikan, aktivitas informasi penting lain merupakan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berganti apabila tidak ditemui bukti-bukti yang kokoh yang menunjang pada sesi pengumpulan informasi selanjutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada sesi awal didukung oleh fakta yang valid serta tidak berubah-ubah dikala periset kembali ke lapangan. Hingga tiap kesimpulan yang ditemui ialah kesimpulan yang kredibel.

Dalam hal ini, maka data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi bahan acuan bagi peneliti dalam menarik kesimpulan. Oleh karena itu kosmologi jawa dalam upacara adat ruwat bumi guci di obyek wisata guci kabupaten Tegal dapat tergambarkan dengan jelas dan setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh tersebut baik data-data yang diperoleh dari lapangan maupun hasil dari kepustakaan dan data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif.

5. Sistematika Penulisan

Tujuan dari sistematika penyusunan merupakan buat mendapatkan cerminan secara utuh tentang struktur skripsi ini, hingga dibutuhkan data tentang unsur- unsur yang ada dalam tiap-tiap bab, sehingga bisa membentuk satu kesatuan yang utuh serta ada korelasi antara satu bab dengan bab yang lain, dari bab awal hingga bab terakhir. Secara totalitas, kajian dalam riset ini terdiri dari 5 bab, yang dimana tiap-tiap bab mempunyai sub bab tertentu.

Bab pertama, pada bab ini merupakan bab pendahuluan dimana di dalamnya berisi latar belakang permasalahan yang hendak di teliti, pokok permasalahan yang menjadi latar belakang masalah yang akan di teliti, pokok masalah yang menjadi batas penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka yang dimana merujuk pada karya-karya sebelumnya yang memiliki gagasan yang hampir sama dan mengantisipasi terjadinya kesamaan dan mendukung validitas penelitian, metode penelitian sebagai sebuah perangkat metode yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penyusunan penulisan pada penelitian ini, tata cara yang digunakan oleh penulis dalam melaksanakan penyusunan pada riset ini, tata cara pengumpulan data , yang bertujuan untuk memperoleh informasi sebagai sumber informasi yang dibutuhkan buat riset ini, metode analisis informasi yang bertujuan data mudah dipahami dan yang terakhir sistematika pembahasan yang bertujuan sebagai ringkasan sementara atau alur yang memberikan gambaran untuk bab-bab selanjutnya.

Bab kedua, merupakan bab kajian teori yang berisi tentang penjelasan mengenai pengertian kosmologi, kosmologi jawa, hubungan antara Tuhan, Alam dan Manusia.

Bab ketiga, merupakan bab pemaparan data-data yang sudah diperoleh pada dikala pengumpulan informasi yang menjadi objek pada bab selanjutnya, yaitu pemaparan peta monografi desa Guci yang merupakan desa yang terlibat dalam upacara adat ruwat bumi guci tersebut yang diawali dengan gambaran umum yang ditinjau dari sisi geografis, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan agama. Kemudian gambaran mengenai proses acara upacara adat ruwat bumi guci di obyek wisata guci kabupaten Tegal.

Bab keempat bab analisa data, pada bab ini dilakukan analisis dengan bahan dari bab sebelumnya dan akan dianalisis menggunakan teori-teori yang digunakan oleh peneliti berdasarkan pada rumusan masalah yang menjadi batasan pokok, yakni kosmologi jawa dalam upacara adat ruwat bumi guci di obyek wisata guci kabupaten Tegal dan relasi Tuhan, manusia dan alam dalam upacara adat ruwat bumi guci di obyek wisata guci kabupaten Tegal.

Bab lima yang ialah bab penutup sebagai penghujung dari proses penulisan penelitian, disini akan memaparkan kesimpulan dan saran. Hendak dipaparkan

kesimpulan dari skripsi ini, setelah itu saran- saran lebih lanjut menimpa tema yang dibahas serta diakhiri dengan penutup.

BAB II

KOSMOLOGI JAWA

A. Kosmologi

Kosmologi (*cosmology*) ataupun kerap kali diucap *Philosophy of Nature* (Filsafat Alam Semesta) berasal dari bahasa Yunani *kosmos* serta *logos*. *Kosmos* maksudnya “lapisan ataupun keteraturan” sedangkan *logos* maksudnya jajak ataupun riset. Sebutan *kosmos* kerap dilawankan dengan kata *chaos* yang maksudnya “kondisi kacau balau”. Dalam mitologi Yunani dikisahkan, bahwa makhluk hidup yang pertama bernama *chaos*, dengan hal ini sesuai dengan kitab kejadian dalam konteks yang sama dengan seorang Dewi yang bernama Night, dan keturunan mereka akhirnya menghasilkan semua dewa-dewi manusia. Alam semesta yang diciptakan dari *Chaos* cocok sekali dengan kepercayaan Yunani terhadap alam yang tidak dapat diduga yang dijalankan oleh dewa-dewa yang bertindak sesukannya.¹

Pada abad VI sebelum Masehi di Ionia sudah tumbuh konsep baru, salah satu gagasan terbanyak yang dihasilkan manusia. “Alam semesta bisa dipahami”, demikian argumentasi orang-orang Ionia kuno, karena alam memperlihatkan suatu keteraturan. Ada keteraturan-keteraturan dalam alam yang memungkinkan kita untuk mempelajari rahasia-rahasia itu. Alam sepenuhnya dapat diramalkan, sebab ada peraturan-peraturan yang harus dijalani alam. Sifat teratur yang menarik dari alam semesta disebut *kosmos*.

Di samping istilah kosmologi, dikenal juga *kosmogoni* yang agak mirip maknanya. *Kosmogoni* merupakan uraian ataupun penjelasan tentang asal-usul alam semesta bagi mitos. Terdapat 2 mitos kosmogonis. Kesatu, mitos kosmogonis yang mengisahkan penciptaan alam semesta yang tidak bereksistensi dalam wujud apapun, tercantum saat sebelum penciptaan. Kedua, mitos kosmogonis yang menuturkan penciptaan alam semesta dengan pra eksistensi bahan dasar serta memerlukan pertolongan dari yang melaksanakan penciptaan

Konsep kosmologi mengandung arti keteraturan, penyeimbang, serta harmonisasi, dalam sesuatu makrokosmos yang ditafsirkan selaku perwujudan dari sistem alam semesta. Dalam sistem itu, Tuhan ditempatkan selaku pusat *kosmos* yang mengendalikan

¹ Joko Siswanto, *Orientasi Kosmologi*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2005), h.1.

totalitas sistem. Ada pula dalam pelaksanaannya, pengetahuan kosmologi digunakan buat mengendalikan ikatan antar manusia dengan wujudnya berbentuk aturan- aturan ataupun adat serta tata metode, serta hasilnya bisa berbentuk aktivitas serta benda- benda karya (bangunan serta area tempat tinggalnya).¹

Definisi kosmologi pula bisa ditelaah dari sudut pandang keagamaan serta kebudayaan. Bersumber pada agama Islam, dibedakan kedalam 3 kenyataan, ialah (1) makrokosmos (*al-‘a>lam al-kabi>r*) merupakan alam semesta pada biasanya; (2) mikrokosmos (*al-‘a>lam as}agi>r*) merupakan manusia; serta (3) metakosmos merupakan Allah ataupun Si Pencipta dari makrokosmos serta mikrokosmos. Selaku obyek riset ataupun obyek riset, kosmologi bisa dibedakan selaku obyek resmi serta selaku obyek material.

Selaku obyek resmi, kosmologi dimaknai secara mendasar ialah eksistensi dunia dipelajari secara mendalam, dunia selaku bagian dari kosmos ataupun alam semesta serta selaku obyek material, kosmologi mengatakan eksistensi sejauh yang dirasakan oleh manusia secara utuh. Dalam pembahasannya tidak dibatasi cuma pada barang mati (abiotik/fisiokimis) maupun barang hidup (biotik) saja, hendak namun lebih pada penggalian dunia selaku satu kesatuan yang utuh serta lengkap bagi inti sari keduniawian.

Bentuk penjelasan tentang konsep kosmologi ini oleh warga direalisasikan dalam elemen-elemen yang bertabiat fisik, semacam bangunan, jalur, tidak hanya itu, terdapat pula bentuk-bentuk yang bertabiat non-fisik, semacam kegiatan- kegiatan ritual tradisi serta keseharian. Elemen raga serta non raga ini ialah hasil pengetahuan warga dikala mereka mengintervensi bentangan alamnya.

Wujud bentang alam ataupun lanskap hasil intervensi manusia tersebut, setelah itu diujarkan selaku lanskap budaya. Sesuatu kawasan lanskap budaya bisa dilihat selaku ruang yang terbatas secara raga ataupun non raga. Pada ruang tanpa batas raga, ruang lanskap budaya tersebut bisa dikira selaku ruang abstrak. Bagi tuan, ruang abstrak ini terbangun dari pengalaman serta pengetahuan mitologi serta kosmologi seorang ataupun sesuatu komunitas, yang bisa diucap selaku ruang mitos (*mythical* ruang), berupa *fuzzy* zona ataupun *rigid*. Batasan ruang dibentuk bersumber pada pengetahuan pragmatis serta

¹ Dini Rosmalia - L. Edhi Prasetya, “*Kosmologi Elemen Lanskap Budaya Cirebon*”. Jurnal Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1, 2017, h.73. Pdf.

anggapan seorang. Komponen-komponen pembuat ruang ialah hasil transformasi dari pengetahuan kosmologi sesuatu kelompok warga jadi pemikiran hidup. Bentuk transformasinya bisa berwujud elemen raga, semacam bangunan kuil ataupun tempat tinggal raja, patung, serta lain- lain serta elemen non raga, semacam adat, aktivitas tradisi serta ritual.²

B. Kosmologi Jawa

Kosmologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani, *kosmos* yang berarti keteraturan, susunan, atau ketersusunan yang baik. Oleh karena itu, kosmologi adalah studi untuk memeriksa gagasan tentang permulaan, gagasan tentang penciptaan, gagasan tentang keberadaan, dan gagasan tentang alasan alam semesta (alam besar). Seperti gagasan tentang alam semesta, titik awalnya, alasannya, bagaimana ia muncul, bagaimana ia berkembang, bagaimana ia diatur, dan lain-lain. Kosmologi Jawa dalam mengkaji kebenarannya memang menarik untuk disimak. Sebagaimana ditunjukkan oleh pandangan ini, alam adalah makrokosmos (*jagad gedhe*) yang harus dijaga selaras mikrokosmos (*jagad cilik*) yang terwujud dalam area buatan ataupun apalagi teraktualisasi dalam diri manusia.

Ide kosmologi dalam kesepakatan Jawa dicirikan sebagai keyakinan tentang alam (alam semesta), termasuk binatang, dan kekuatan yang dapat mengatasinya, bagaimana asosiasi alam semesta, hal yang menjadi pekerjaan dan tempat manusia di alam. Ada empat komponen yang dapat digunakan untuk memahami kosmologi Jawa, yaitu keyakinan, legenda, standar, dan pandangan hidup tertentu. Keempat komponen kosmologi Jawa ini diidentikkan dengan cara berpikir orang Jawa. Kualitas daerah setempat, antara lain, dapat ditemukan dalam anggapan mereka bahwa gagasan kosmologi penting dalam kehidupan mereka, penyampaian pemikiran yang dikomunikasikan lewat simbol-simbol serta yakin terhadap kekuatan-kekuatan supranatural dan keterlibatannya dalam aktivitas religi.³

Penelusuran kandungan kosmologi Jawa pada upacara adat ruwat bumi guci di obyek wisata kabupaten Tegal dilakukan dengan cara interpretasi simbol, yaitu

² Dini Rosmalia - L. Edhi Prasetya, "Kosmologi Elemen Lanskap Budaya Cirebon". Jurnal Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1, 2017, h.74. Pdf.

³ Slamet Subiyantoro, "Patung Loro Blonyo dalam Kosmologi Jawa", Jurnal Humaniora, Vol. 21, No. 2 Juni 2009, h.163. Pdf.

menguraikan dan menafsirkan makna simbol pada seluruh elemen yang terkandung dalam upacara adat ruwat bumi guci di obyek wisata guci kabupaten Tegal.

C. Hubungan antara Tuhan, Alam dan Manusia

Salah satu kebudayaan yang masih dianggap kental dengan kearifan lokalnya yaitu kebudayaan Jawa karena masih menjunjung nilai-nilai budayanya. Dalam kosmologi Jawa sendiri ada anggapan bahwa manusia memiliki hubungan yang tidak dapat terpisahkan dengan alam semesta atau adikodrati yang dimanifestasikan ke dalam Tuhan Yang Maha Esa atau Hyang Jagad Hyang Dumadi, Hyang Wisesa dan sebagainya. Dari sini kedudukan manusia sebagai komponen alam semesta Tuhan Yang Maha Kuasa

Dalam kosmologi Jawa dikenal dengan makrokosmos (alam semesta besar) serta mikrokosmos (alam semesta kecil). *Jagad ageng* merupakan alam semesta serta *jagad alit* merupakan manusia, sesuai dengan pemahaman kelompok masyarakat Jawa bahwa ada hubungan antara alam semesta dengan penciptanya yang merupakan satu kesatuan. Maka manusia wajib menjaga harmoni hidup, menjaga alam dan cinta (tunggal) dengan Tuhan yang juga disebut sebagai Gusti Kang Murbeng Dumadi atau Sang Hyang Akarya Jagad.⁴ Jika hubungan antara *jagad ageng* dan *jagad alit* tidak harmonis dikhawatirkan akan menimbulkan kekacauan yang mengganggu ketenangan, ketentraman, kesejahteraan, kebahagiaan hidup manusia dan masyarakat, bahkan bencana akan muncul. Untuk alam semesta.

Orang Jawa juga memiliki pemikiran tentang keyakinan, legenda, norma, dan pandangan hidup yang di dalamnya terdapat keyakinan tentang adanya alam semesta kecil atau alam semesta besar yang mempengaruhi semua bagian kehidupan dengan alasan adanya solidaritas kekuatan (*manunggaling kawula gusti*). Untuk membangun hubungan dengan kekuatan di luar dirinya yang jauh lebih penting, dengan harapan bahwa itu akan terus mengendalikan segalanya untuk memperluas solidaritasnya. Oleh karena itu, individu Jawa senantiasa berkewajiban untuk menjaga keseimbangan dan

⁴ Ben Senang Galus, *Hermeneutika Filsafat Jawa dan Kosmologi Jawa*. (Yogyakarta : Beta Offset, 2015), h.424.

keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos karena semua bagian kehidupan mereka dipengaruhi oleh dua kekuatan ini.⁵

Dari sinilah manusia perlu menjaga kelestarian hubungan yang seimbang antara manusia sebagai *jagad cilik atau alit* (mikrokosmos) dengan alam semesta atau alam kodrati sebagai *jagad gedhe atau ageng* (makrokosmos). Dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh manusia untuk menjaga kelestarian hubungan yang harmonis, seimbang dengan *jagad gedhe atau jagad cilik* itu meliputi upacara ritual, upacara adat atau upacara tradisional atau dengan cara “praktik” yang lain seperti tirakat, prihatin, dan penebusan dosa.⁶

Orang-orang pada mulanya tinggal di daerah kecil, kemudian, pada saat itu melalui masyarakat mereka berhubungan dengan alam, memahami ritme dan irama kehidupan melalui peristiwa-peristiwa biasa, peristiwa siang dan malam, musim badai dan musim kemarau, secara bersamaan orang menemukan bahwa alam dapat berkompromi sama seperti memberikan bantuan yang tidak mencolok. signifikan bagi keberadaan manusia.

Kehidupan manusia sangat tunduk pada alam dengan tujuan agar manusia memiliki komitmen untuk menempatkan diri mereka dalam keselarasan alam semesta jika mereka membutuhkan persahabatan dan mencapai kredibilitas.⁷ Setelah selesai, masyarakat Jawa secara konsisten memiliki kesadaran bahwa manusia, sebagai alam semesta kecil dari seluruh kehidupan dan kekuatan yang paling penting, harus memenuhi situasi mereka di alam semesta, dengan Tuhan sebagai "Sangkan Paraning Dumadi". Ia adalah Sangkan sebagaimana Paran, karena ia juga disebut Sang Hyang Sangkan Param.

Ia hanya satu tanpa saudara kembar, dalam bahasa Jawa disebut Penguasa iku mung sajuga, tan kinembari. Orang Jawa biasa mengatakan "Penguasa" berarti tuan. Individu konvensional secara teratur mengatakan "Berdaulat" dengan "kirata basa". Penguasa berasal dari kata “pangengeran” yang berarti “posisi rumah yang aman atau tempat berlindung”. Sementara struktur-Nya luar biasa, karena renungan tidak dapat menghubungi-Nya dan kata-kata tidak dapat menjelaskan-Nya. Juga sulit untuk dicirikan,

⁵ Tri Astutik Haryati, “*Kosmologi Jawa sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan*”, Jurnal Religia Vol. 20 No. 2, 2017, h.181. Pdf.

⁶ <https://eprints.uny.ac.id/18327/1/3.%20BAB%201.pdf> diakses pada tanggal 28 Desember 2020 pukul 09.00.

⁷ Ben Senang Galus, *Hermeneutika Filsafat Jawa dan Kosmologi Jawa*. (Yogyakarta : Beta Offset, 2015), h.424.

karena kata-kata hanyalah hasil pemikiran sehingga tidak dapat digunakan untuk menggambarkan realitas-Nya.

Oleh karena itu, orang Jawa menyebutnya "*tan kena kinaya ngapa*" (tidak bisa dibandingkan). Terhadap Tuhan, orang hanya bisa memberi nama tentang pekerjaan-Nya. Oleh karena itu, banyak nama yang diberikan kepadanya, misalnya: Gusti Kang Karya Jagad (Penghasil Alam Semesta), Gusti Kang Gawe Urip (Sang Pencipta Kehidupan), Gusti Kang Marbeng Dumadi (Menentukan takdir, segala sesuatu dipertimbangkan), Gusti Kang Maha Agung (Tuhan Yang Mahakuasa). besar), dan lain-lain.

Mengenai hubungan dengan ciptaan-Nya, orang Jawa menyatakan bahwa Tuhan itu satu dengan ciptaan-Nya. Hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya digambarkan sebagai "*manjing warangka ragu-ragu, warangka manjing meragukan*", seperti keris yang masuk ke dalamnya, sarung masuk ke dalam cangkang keras dan orang harus menempatkan diri dan melakukan pekerjaan yang sah pada posisinya, khususnya di rutinitas sehari-hari yang sulit mereka alami. Dalam Islam dikenal sebagai Khalifatu fil Ard (Pelopor di muka bumi).

Begitu juga dengan pemahaman masyarakat Jawa tentang kosmologi, yang berimplikasi pada kehidupan sehari-hari. Keselarasan diri yang telah terbangun, dibawa kembali ke lingkungan yang lebih dari sekedar diri, tapi juga keluarga sehingga terbentuk yang dalam Islam dikatakan sebagai "*keluarga sakinah mawaddah wa rohmah*".⁸ Bagaimana itu bisa terjadi? Dalam sebuah pernikahan pemahaman antar dua kutub, suami dan istri dipertemukan. Suami paham posisinya di keluarga, begitupun dengan istri. Setelah kehidupan kekeluargaan tertata beranjak ke daerah yang lebih besar lagi ialah masyarakat, sampai pada tatanan berbangsa dan bernegara. Dengan pemahaman yang terdapat dalam masyarakat Jawa tentang kosmologi, pada tataran sosial memunculkan budaya tepo saliro, anggah ungguh, nrimo dan lainnya yang menjadi tipologi masyarakat Jawa sampai pada saat ini.

⁸ Ben Senang Galus, *Hermeneutika Filsafat Jawa dan Kosmologi Jawa*. (Yogyakarta : Beta Offset, 2015), h. 425-426.

BAB III
UPACARA ADAT RUWAT BUMI GUCI DI OBYEK WISATA GUCI
KABUPATEN TEGAL

A. Gambaran Umum Desa Guci

- a. Sebelah Utara dengan Desa Tuwel Kecamatan Bojong
- b. Sebelah Selatan dengan wilayah hutan
- c. Sebelah Barat dengan Desa Batu Mirah
- d. Sebelah Timur dengan Desa Rembul Kecamatan Guci

Jumlah Dusun ada 6 diantaranya : Dusun Dk. Pring, Dusun Sudikampir, Dusun Dukuh Tengah, Dusun Kali Engang, Dusun Guci Krajan, dan Dusun Dk. Kalitus.¹

1. Jumlah Penduduk

Adapun jumlah usia produktif di desa Guci lebih banyak produktif dibandingkan dengan umur kanak-kanak, produktif, serta lanjut usia sebagai berikut : 64%:26%:6%. Dari 4.280 jumlah penduduk yang terletak pada jenis umur produktif pria dan wanita jumlahnya nyaris sama dan bisa dikatakan seimbang. Pria berjumlah 2.132 serta wanita berjumlah 2.148, jumlah KK 1.230.

2. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi perekonomian merupakan mata pencaharian penduduk, yakni lapangan ataupun bidang pekerjaan yang jadi sumber pendapatan penduduk dalam memadai kebutuhan hidup. Warga desa Guci kebanyakan mata pencaharian petani, buruh tani serta pedagang. Perihal ini dikarenakan karna telah turun temurun semenjak dahulu kalau warga merupakan petani serta pula luasnya lahan pertanian dan peluang pekerjaan sebagai buruh tani di sektor berkurang sehingga menyebabkan masyarakat banyak yang menekuni bidang perdagangan dan buruh pedagang.

3. Kondisi Keagamaan

Adapun mengenai kondisi keagamaan di desa Guci mayoritas warga masyarakat adalah Muslim (Islam).

¹ Data Desa Guci dari Bapak Soleh (Sekertaris desa) pada tanggal 06 April 2021

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan sesuatu perihal berguna dalam memajukan tingkatan kecerdasan warga pada rata-rata, dengan tingkatan pembelajaran yang besar, hingga hendak mendongkrak tingkatan kecakapan serta dari tingkatan kecakapan hendak mendesak tumbuhnya keahlian kewirausahaan yang pada gilirannya mendesak timbulnya lapangan pekerjaan baru. Dengan terdapatnya perihal ini hendak menolong program pemerintah buat membuka lapangan kerja baru serta bermanfaat buat menanggulangi pengangguran. Di desa Guci tingkatan pemahaman tentang pendidikan paling utama pendidikan 9 tahun sudah mulai terjadi semenjak tahun lalu sehingga jumlah lulusan SD, SLTP serta SLTA mendominasi peringkat awal.

Data diatas merupakan hasil yang diperoleh peneliti melalui dokumentasi, wawancara serta data yang sudah tersusun yang dilakukan di Balai Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal dengan dibantu oleh Bapak Soleh selaku Kepala Desa Guci.

B. Sejarah Upacara Adat Ruwat Bumi Guci

1. Upacara Adat Ruwat Bumi Guci

Ruwat Bumi Guci merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai bentuk menghormati para leluhur yang terdahulu, kegiatan ruwat bumi ini dilakukan bersama-sama dan dijadikan satu pelaksanaan warga dukuh Pekandangan Desa Rembul Kecamatan Bojong dan Desa Guci Kecamatan Bumijawa yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya pada bulan Assuro. Menurut Bapak H. Dakot selaku juru kunci, Desa Guci itu sendiri diibaratkan kunci sedangkan dukuh Pekandangan Desa Rembul diibaratkan Rumah, terkait keduanya saling melengkapi satu sama lain yang tidak bisa dipisahkan.¹

Selain itu, ruwat bumi guci juga mempunyai tujuan tersendiri yaitu masyarakat jawa masih memegang kepercayaan istilah “tolak bala” untuk menyelamatkan masyarakat dukuh Pekandangan Desa Rembul dan Desa Guci maka dilaksanakan

¹ Wawancara dengan Bapak H. Dakot sebagai Juru Kunci pada tanggal 07 April 2021.

ruwatan bumi yang dipahami dengan istilah membersihkan bahkan memelihara serta menyelamatkan diri dari mara bahaya dalam bentuk apapun.

Dalam setiap tradisi di berbagai daerah pasti ada ciri khas tersendiri bahkan bisa dikatakan unik untuk dilakukan. Oleh karena itu, dalam ruwat bumi guci kali ini keunikan berada pada kambing kendit yaitu sebuah kambing yang berwarna hitam, diperutnya ada warna putih melingkar seperti sabuk, untuk kambing kenditnya sendiri itu ada dua sampai lebih tergantung pendapatan ekonomi masyarakat setempat. Akan tetapi yang wajib dimandikan kemudian di pelihara itu cuma satu dan untuk kambing kendit yang lain disembelih untuk selamatan bersama.

Setelah disembelih daging kambing kendit akan dimasak dan dibagikan ke masyarakat khususnya warga dukuh Pekandangan Desa Rembul dan Desa Guci. Kepercayaan yang masih diyakini sampai saat ini dengan memakan daging kambing kendit walaupun tidak dapat dagingnya setidaknya kuahnya saja itu sudah mendapatkan keselamatan hidup dan berkah.

2. Asal-Usul Upacara Adat Ruwat Bumi Guci

Dalam kebudayaan Indonesia sendiri terdapat berbagai macam kebudayaan, misalnya jasa-jasa konvensional dan adat-istiadat yang harus dijaga dengan alasan di dalamnya terdapat nilai-nilai dari leluhur terdahulu. Sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, kebudayaan adalah segala sesuatu yang diidentikkan dengan budaya. Sedangkan budaya berasal dari kata budi yang dicirikan sebagai jiwa manusia yang siap pakai. Dalam dialek yang tidak dikenal atau bahasa asing, kebudayaan disebut *culture* dan dicirikan sebagai produk gagasan manusia. Kata budaya atau kultur berasal dari bahasa latin *culture*, suatu perubahan dari *colere* yang berarti memelihara, memajukan dan mencintai dan kata *culture* biasanya diidentikkan dengan pemeliharaan tumbuh-tumbuhan dan diidentikkan dengan penunjang keberadaan manusia.²

Yang harus dititikberatkan dalam isu budaya atau budaya adalah tidak mengandung arti penting produk jiwa saja, namun tetap maju dan berkembang. Dari ide alam ke ide budaya, itulah tujuan dari setiap usaha sosial. Seringkali suatu negara

² Ben Senang Galus, *Hermeneutika Filsafat Jawa dan Kosmologi Jawa*. (Yogyakarta : Beta Offset, 2015), h.26.

hanya khawatir tentang gagasan keunggulan atau keagungan yang terkandung dalam suatu barang sosial sehingga gagal mengingat hubungan budaya dengan individu yang hidup dalam suatu periode.

Selain itu, Peursen dalam Dick Hartoko mengartikan budaya sebagai wujud dari keberadaan setiap individu dan setiap kumpulan individu, berbeda dengan makhluk, manusia tidak hanya hidup di tengah alam, tetapi mengubah alam. Terlepas dari apakah dia mengembangkan ladangnya atau merakit laboratorium untuk pemeriksaan luar angkasa, apakah dia mencuci tangannya atau menyusun kerangka filosofis, faktanya keberadaan manusia tidak sama dengan makhluk, dia umumnya mengubah habitatnya yang biasa dan itu adalah hal yang disebut budaya.

Kebudayaan mencakup setiap aktivitas manusia, misalnya cara hidup yang dilaluinya dan berfungsi untuk mengundang peristiwa tersebut. Setara berlaku untuk kelahiran, seksualitas, metode perencanaan makanan, kebiasaan pada waktu makan malam, pertanian, perburuan, cara dia membuat perangkat, keramik, pakaian, pendekatan untuk meningkatkan rumah dan tubuhnya.

Gabungan dari ini semua termasuk budaya, seperti keahlian, ilmu pengetahuan dan agama. Jelas dari keberadaan negara-negara biasa menjadi kentara, kematangan baik dari ladang maupun dari wanita, sensualitas, artikulasi kreatif dan fantasi ketat adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan oleh kotak yang berbeda. Sepanjang garis-garis ini, menurut pandangan ini, tingkat budaya sangat luas.³

Dalam setiap budaya ada keyakinan bahkan sudah menjadi adat secara konsisten dalam setiap tahunnya, di dukuh Pekandangan Desa Rembul dan Desa Guci, secara konsisten digelar upacara adat Ruwat Bumi Guci di obyek wisata guci. Latar belakang sejarah ruwat bumi dimulai pada zaman dahulu sekitar tahun 1767, ada seorang bangsawan dari Kediaman Kerajaan Demak Bintaro bernama Raden Aryo Wiryo yang merasa lelah dengan keadaan tersebut, sekitar saat itu keberadaan keraton sering menimbulkan bentrokan konflik secara umum dan persaingan untuk mendapatkan kursi di antara saudara kandung di dalam lingkup keraton. Dalam

³ Ben Senang Galus, *Hermeneutika Filsafat Jawa dan Kosmologi Jawa*. (Yogyakarta : Beta Offset, 2015), h.27.

keadaan seperti ini menyebabkan Raden Aryo Wiryo merasa lelah dan berencana untuk meninggalkan keraton.

Akhirnya Raden Aryo Wiryo meninggalkan keraton bersama istrinya yang bernama Nyai Tumbu, beberapa tahun kemudian ia bertugas di Keraton Mataram pada masa pemerintahan Raja Agung Hanyorokusumo kemudian ia pun ditunjuk oleh Penguasa Agung untuk pergi ke Cirebon sekitar waktu itu. Kemudian, saat itu ia kembali mengembara hingga tiba di lereng utara Gunung Slamet dan ia merasa nyaman dengan kawasan tersebut.

Raden Aryo Wiryo adalah salah satu orang pertama yang membuka lahan perkampungan di tempat tersebut hingga tak terhitung banyaknya orang yang pergi ke tempat tersebut untuk berkumpul bersamanya dan akhirnya banyak yang merasa nyaman dengan kawasan tersebut. Dengan cara ini, Raden Aryo Wiryo menamai tempat itu "Kampung Kaputihan" yang merupakan wilayah yang belum terkontaminasi oleh berbagai agama dan perkembangan selain Islam.

Pada suatu saat muncul seorang pengembara dari Pesantren Islam Gunungjati yang merupakan murid dari Syech Syarif Hidayatulloh bernama Kyai Elang Sutajaya yang berharap dapat menyebarkan agama Islam, kemudian pada saat itu Raden Aryo Wiryo dan para pengikutnya berkeinginan mendalami ajaran agama Islam untuk lebih memantapkan rasa kepercayaan dan keimanan para pengikutnya. Saat itu kampung Kaputihan sedang dilanda penyakit sampar pageblug, misalnya banyak tanah longsor dan penyakit gatal, warga sekitar menyebutnya gudigen sehingga Kyai Elang Sutajaya mengajak Raden Aryo Wiryo dan pengikutnya untuk memohon kepada Allah swt dengan adat yang sampai saat ini masih dilakukan dan dikenal dengan istilah ruwat bumi dengan cara menyembelih kambing kendit dan menyajikan hasil panen, misalnya pala pendem dan sayur mayur untuk diberikan kepada orang miskin.

Acara adat ini terjadi dalam bulan Assuro atau Muharram dan telah diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya hingga saat ini, pada saat memohon dengan cara Tahlilan dan Manaqib Kanjeng Sunan Gunungjati hadir secara ghoib dan

memberikan guci sakti yang sudah terisi petisi Kanjeng Sunan agar warga Kaputihan yang terkena wabah penyakit gatal segera meminum air guci tersebut dan pinggiran kampung Kaputihan diperciki air guci untuk membuang kerusakan yang ditimbulkan oleh bencana alam. acara. Maka ketika Raden Aryo Wiryo berkeliling dengan Kyai Elang Sutajaya ia menemukan sumber mata air panas alami di bawah sebuah gua yang saat ini dikenal sebagai pancuran 13.

Adapun guci sakti tersebut didirikan di sebuah desa tempat Raden Aryo Wiryo dulu berefleksi, wilayah yang sekarang dikenal dengan Telaga Ada di Dusun Engang, desa Guci, karena kesucian wadah itu, kota Kaputihan bisa pulih kembali, bebas dari pageblug. Untuk memperingati peristiwa tersebut, kampung Kaputihan diubah namanya menjadi desa Guci dan wadah sihir tersebut saat ini berada di ruang Pameran Umum karena pada saat Adipati Cokroningrat dari desa Guci ke struktur wilayah Brebes yang sekitar saat itu desa Guci adalah penting untuk daerah Brebes.

Untuk lebih berbaur dengan penduduknya, Raden Aryo Wiryo menggunakan nama panggilan Ageng Klitik atau lebih dikenal dengan nama Kyai Klitik, dengan nama panggilan tersebut memiliki makna lain mengingat banyak kerabat bangsawan dari keraton sedang dikejar oleh penjajah Belanda dan sampai saat ini pentingnya dan awal dari signifikansinya tidak jelas. Memang, ia juga menemukan sumber mata air panas lainnya yang sekarang dikenal sebagai Pancuran Kasepuhan dan Pancuran Jenis yang kuat untuk sababiyah berbagai penyakit kulit dan tulang dan metode untuk mengizinkan khajat tertentu bagi orang-orang yang beriman di dalamnya. Konon pemandian ini seharusnya menjadi tempat untuk memandikan keris Kyai Klitik sehingga kemegahannya menjadi tua sehingga tempat itu disebut Kasepuhan dan tempat untuk mencuci harta yang berbeda dengan singkatan empati, sehingga tempat itu disebut Pengasih, tempat saat ini digunakan untuk kamar mandi umum yang dikunjungi pengunjung dari berbagai daerah.

Setelah desa Guci ternyata semakin padat, seorang pengembara bernama Mbah Sageong datang dan merenung di Gua yang saat ini dikenal sebagai Gua Sageong yang terletak di sebelah selatan Pos I Requitel sekitar 350 m jaraknya. Pada saat Kyai Elang Sutajaya berceramah agama Islam secara teratur dan melakukan semedi diatas

lereng, di sekitar tempat itu banyak hewan badak yang dalam bahasa Jawa disebut warak, maka Kyai Elang Sutajaya menyebutkannya dengan kandang warak yang sekarang nama tersebut digunakan sebagai nama sebuah dukuh di sebelah timur Desa Guci yaitu Dukuh Pekandangan.⁴

Kemudian Kyai Elang Sutajaya dan Kyai Klitik bersama-sama Masyarakat melaksanakan Upacara memohon kepada sang pencipta agar segera terbebas dari bencana dan pageblug. Untuk selanjutnya masyarakat dianjurkan untuk melaksanakan Upacara Ritual setiap bulan Assuro sebagai ungkapan rasa syukur dan suka cita dengan berdendang diiringi gamelan dan lantunan lagu pujian terhadap yang Maha Kuasa. Acara Ritual tersebut sekarang dilestarikan sebagai Tradisi Ruwat Bumi yang dilaksanakan oleh Masyarakat sekitar Obyek Wisata Guci setiap bulan Assuro.⁵

C. Prosesi Pelaksanaan Upacara Ruwat Bumi Guci

1. Tahap Persiapan

Sebelum hari pelaksanaan upacara adat ruwat bumi guci, masyarakat dukuh Pekandangan Desa Rembul dan Desa Guci mempersiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan sebagai pelaksanaan ruwat bumi, di mulai dari mencari kambing kendit yang merupakan salah satu ciri khas dalam upacara ada ruwat bumi guci ini, kambing kendit dicari empat bulan sebelum hari pelaksanaan.⁶ walaupun dengan harga yang berbeda tetap dicari karena merupakan wajib ada kambing kendit yang sudah menjadi adat tersendiri dan menjadi salah satu ciri khas dalam acara ruwat bumi guci ini. Menurut Bapak Kastolani yang pernah menjabat 3 kali di Guci sebagai staff obyek wisata guci pada tahun 1994-1997, sebagai kepala UPTD obyek wisata guci pada tahun 1999-2002 dan sebagai kepala sub bagian tata usaha (Kasubag TU) pada tahun 2010-2014 mengatakan bahwa masyarakat sangat antusias sekali terhadap dana yang akan digunakan untuk membeli kambing kendit, karena harga kambing

⁴ <https://www.facebook.com/beritanewongtegal/posts/646350868738385> diakses pada tanggal 02 Juni 2021 jam 10.00 wib.

⁵ Wawancara dengan Bapak Soleh sebagai Sekertaris Desa pada tanggal 06 April 2021.

⁶ Wawancara dengan Bapak Kastolani sebagai Staff obyek wisata guci pada tahun 1994-1997, sebagai kepala UPTD obyek wisata guci pada tahun 1999-2002 dan sebagai kepala sub bagian tata usaha (Kasubag TU) pada tahun 2010-2014 pada tanggal 17 Mei 2021.

kendit berbeda dengan kambing yang lain bisa dua kali lipatnya dari kambing lain, dimulai dari pedagang yang banyak sekali dari masyarakat, dari paguyuban, dari penginapan hotel atau vila, homestay yang berada di obyek wisata guci dan masing-masing mewakili satu orang untuk mengikuti rapat dengan anggaran yang sudah ditentukan untuk pembelian kambing kendit.⁷ Jika tidak ada kambing kendit bisa digantikan dengan ayam cemani ataupun telur ayam cemani.⁸ Akan tetapi hal ini kurang afdol dan sebisa mungkin kambing kendit akan terus dicari sampai ketemu dalam setiap tahunnya dengan harga berapapun.⁹

Selain itu ada perlengkapan lain yang harus dipersiapkan, seperti pada saat pagi hari sebelum pelaksanaan upacara adat ruwat bumi dimulai mendirikan sebuah tenda, panggung hiburan, menata gamelan untuk dibunyikan, untuk gamelan dan seperangkat alat lainnya menyewa dari Purbalingga termasuk penyanyi dan sinden. Selain itu, ada daun kelapa kuning sebagai tanda bahwa acara akan segera dimulai, termasuk sesajian, misalnya, bunga setaman, espresso yang tidak enak, pala pendem, teh keras, singkong yang digelembungkan, dan ubi yang dibubuhkan (rebus).

2. Penyelenggaraan Ruwat Bumi Guci

a. Waktu Pelaksanaan Ruwat Bumi Guci

Manurut Bapak H. Dakot selaku juru kunci, terkait waktu pelaksanaan upacara ruwat bumi guci setiap bulan Assuro atau Muharram dalam penanggalan Islam, mengenai tanggal tidak ditentukan karena apapun bentuknya itu hajatan, tidak bisa ditentukan.¹⁰ Akan tetapi sebelum upacara ruwat bumi guci dilaksanakan tiga bulan sebelumnya diadakan rapat yang mengundang dua tokoh masyarakat, kepala desa, kepala dusun, sesepuh dan biasanya jika sudah mengetahui bahwa bulan Assuro atau Muharram dimulai dari tanggal sekian maka

⁷ Wawancara dengan Bapal Kastolani sebagai Staff obyek wisata guci pada tahun 1994-1997, sebagai kepala UPTD obyek wisata guci pada tahun 1999-2002 dan sebagai kepala sub bagian tata usaha (Kasubag TU) pada tahun 2010-2014 pada tanggal 17 Mei 2021.

⁸ Wawancara dengan Bapak H. Dakot sebagai Juru Kunci pada tanggal 07 April 2021.

⁹ Wawancara dengan Bapal Kastolani sebagai Staff obyek wisata guci pada tahun 1994-1997, sebagai kepala UPTD obyek wisata guci pada tahun 1999-2002 dan sebagai kepala sub bagian tata usaha (Kasubag TU) pada tahun 2010-2014 pada tanggal 17 Mei 2021.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak H. Dakot sebagai Juru Kunci pada tanggal 07 April 2021.

akan segera menentukan hari dan biasanya diambil Kamis Wage atau Jum'at Kliwon.¹¹

b. Tempat Pelaksanaan Ruwat Bumi Guci

Untuk tempat pelaksanaan upacara adat ruwat bumi guci di obyek wisata guci yang berada di desa Guci kecamatan Bumijawa kabupaten Tegal, khususnya di pancuran 13 yang akan dijadikan tempat pemandian kambing kendit. Begitu juga dengan tempat wisata Guci merupakan tempat wisata air panas yang terkenal dengan sumber air panas yang dipercaya memiliki kemampuan untuk menyembuhkan berbagai penyakit terutama penyakit kulit, pada intinya tempat wisata jika sudah dikunjungi oleh banyak orang dan orang itu akan merasa aman, nyaman karena memang faktor utamanya adalah keamanan.

c. Perlengkapan dan Peralatan dalam Ruwat Bumi Guci

Di dalam upacara adat ruwat bumi guci ini butuh perlengkapan penting yang dijadikan sebagai salah satu syarat yang disebut sesaji. Adapun sesaji yang digunakan sebagai perlengkapan dilaksanakannya ruwat bumi guci adalah sebagai berikut¹² :

1. Bunga Setaman

Bunga setaman terdiri dari bunga mawar, melati, kenanga, kanthil, juga jajanan pasar, potongan daun pandan, ada juga 7 macam pisang, 7 macam minuman, 7 macam rokok dan ini harus habis, jumlahnya harus habis. 7.

2. Kemenyan

Menurut orang Jawa, kemenyan adalah salah satu kesukaan makhluk halus. Setiap kali diberikan kecenderungannya maka roh-roh tersebut akan memberikan jaminan kepada daerah setempat dan tidak akan ikut campur. Untuk cara pendekatannya adalah dengan cara membakar kemenyan tersebut sebagai sarana untuk meminta sesuatu yang bergabung dengan petisi dan digunakan untuk hajat keagamaan dan selamatan.

3. Kambing Kendit

¹¹ Wawancara dengan Bapal Kastolani sebagai Staff obyek wisata guci pada tahun 1994-1997, sebagai kepala UPTD obyek wisata guci pada tahun 1999-2002 dan sebagai kepala sub bagian tata usaha (Kasubag TU) pada tahun 2010-2014 pada tanggal 17 Mei 2021.

¹² Wawancara dengan Bapak H. Dakot sebagai Juru Kunci pada tanggal 07 April 2021.

Kambing kendit merupakan kambing yang berwarna gelap, di perutnya ada warna putih yang melingkar seperti ikat pinggang. Kambing kendit ini dimanfaatkan sebagai salah satu ciri khas dilaksanakannya upacara ruwat bumi guci. Kendit itu sendiri menyiratkan sebuah kain yang diikatkan di bagian tengah tubuh sebagai pengait, dengan cara ini, kambing kendit tidak sama dengan kambing lain.

4. Ayam Cemani

Ayam cemani merupakan ayam yang berwarna gelap. Menurut H. Dakot sebagai pelopor atau pengawas adat dalam adat ruwat bumi ketua, ayam cemani digunakan ketika tidak ada kambing kendit yang menjadi ciri khas dilaksanakannya ruwat bumi ini, jika ayam cemani juga tidak ada bisa digantikan dengan telurnya.

5. Pala Pendem

Pala pendem yang berisi hasil bumi masyarakat setempat baik dari dukuh Pekandangan Desa Rembul maupun Desa Guci yang berisi ganyong, labu, wortel, terong, siyem, daun kobis, daun slada singkong, ubi dan segala bentuk sayur-sayuran yang nantinya akan dijadikan nasi tumpeng oleh masyarakat.

Selain perlengkapan dalam prosesi upacara adat ruwat bumi guci terdapat juga kelengkapan seperti :

1. Gamelan

Gamelan adalah seperangkat alat musik yang terbuat dari besi atau logam, bambu dan kulit yang terdiri dari kendang, gong, kenong, boning, gender, gambang, slentem, demung, saron, peking, siter, rebab, guling, dan drum. Masing-masing alat dimainkan oleh satu orang dan nada dalam gamelan ada dua yaitu slendro dan pelog yang dinyanyika oleh sinden.¹³ Mengenai gamelan dalam upacara ruwat bumi ini bentuknya menyewa dari Purbalingga termasuk alat dan seperangkat alat lainnya, penyanyi serta sindennya.¹⁴

¹³ Sumiarti - Azka Miftahudin, *Tradisi Adat Jawa Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*. (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2018), h.14-15.

¹⁴ Wawancara dengan Bapal Kastolani sebagai Staff obyek wisata guci pada tahun 1994-1997, sebagai kepala UPTD obyek wisata guci pada tahun 1999-2002 dan sebagai kepala sub bagian tata usaha (Kasubag TU) pada tahun 2010-2014 pada tanggal 17 Mei 2021.

2. Dadung

Dadung adalah tali besar, biasanya untuk menambat kerbau, lembu dan sebagainya. Dadung tersebut akan dikalungkan tokoh masyarakat serta digunakan pada saat menari bersama lengger.

3. Pelaksanaan Upacara Adat Ruwat Bumi Guci

a. Proses Pembukaan Upacara Adat Ruwat Bumi Guci

Keesokan harinya di dukuh Pekandangan Desa Rembul ada sebuah prosesi pembukaan yaitu do'a bersama yang bertujuan agar upacara yang akan dilakukan berjalan dengan lancar, berkah dan semoga dihindarkan dari segala bentuk mara bahaya apapun. Kemudian dilanjutkan pada gamelan yang dibunyikan sembari menunggu tamu berdatangan di panggung hiburan yang bertempat di obyek wisata guci.

Gamelan dalam upacara ruwat bumi guci ini dikenal dengan prosesi ngidung, baritan dan ngibing. *Pertama*, Ngidung adalah sesambatan kepada makhluk halus di dalam bumi Kaputihan yang berada disekitar wilayah dukuh Pekandangan Desa Rembul, Desa Guci dan sekitarnya. Nada yang dilantunkan sedikit menggaung pertanda bahwa sudah memasuki acara inti. Selain itu prosesi ngidung disini supaya masyarakat aman dalam mencari nafkah.¹⁵ Dan banyak dari tokoh-tokoh masyarakat yang mengikuti acara ini.

Kedua, Baritan, dalam prosesi baritan ada tiga lagu yang wajib dibawakan yaitu : Blenderan, Renggong Manis, dan Ijo-ijo. Dari tiga lagu ini mewakili sesambatan pada makhluk halus, dalam ruwat bumi ini baritan tidak hanya menyanyikan tiga lagu saja ada juga pembacaan do'a-do'a khusus oleh sesepuh sehingga dalam prosesi ini diselimuti aura-aura yang sangat kuat. Seiring tiga lagu dinyanyikan salah satu sesepuh membakar sebatang rokok sesaji karena itu merupakan syarat dalam prosesi baritan.

Ketiga, Ngibing, dalam prosesi ngibing melibatkan sinden, lengger, suara nayagan dan lain sebagainya. sinden adalah penyanyi lagu-lagu jawa dengan

¹⁵ Wawancara dengan Bapak H. Dakot sebagai Juru Kunci pada tanggal 07 April 2021.

menggunakan instrumen gamelan sedangkan lengger adalah penarinya.¹⁶ Dalam prosesi ngibing sangat berbeda dengan ngibing pada daerah lain. perbedaannya adalah setiap penggibing wajib menggunakan dadung saat menari bersama lengger, dadung itu sendiri mempunyai makna sebagai bentuk simbolis sejarah yang menggambarkan kehidupan masyarakat zaman dahulu yang dalam kesehariannya berternakan hewan besar, dan makna berkalungan dadung tersebut menggambarkan sosok pemuda penggembala kerbau yang gagah, berani dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penggibing tersebut diwajibkan memakai dadung dan itu semua tidak terlepas dari menghormati adat yang sudah menjadi turun temurun.

Setelah mengikuti proses acara pembukaan selesai, masyarakat di arak menuju ke obyek wisata guci khususnya di pancuran 13 dan tidak ketinggalan kambing kendit juga ikut di arak. Sebelum ke acara inti ada proses pembacaan riwayat guci yaitu mengulas sejarah guci yang sudah tertulis dan biasanya dibacakan oleh Bupati Kabupaten Tegal. Adapun sejarah Guci yang akan dibacakan sebagai berikut :

Menurut cerita sesepuh Sejarah Desa Guci telah berlangsung sejak era tahun 1771-an. Datanglah Raden Aryo Damar dan Kyai Klitik (Raden Mas Arya Wiryo). Beliau sendiri merupakan pelarian dari Mataram yang pada saat penjajahan Belanda Kyai Klitik dikejar-kejar serdadu Belanda karena tidak mau tunduk pada Pemerintahan Belanda. Kyai Klitik dan Nyai Tumbu bermukim di daerah pengungsian sambil membuka ladang pertanian. Sampai kemudian tahun 1800 datanglah utusan Sunan Gunung Jati dari Cirebon bernama Ki Elang Sutajaya untuk menyebarkan Agama Islam.

Pada saat itu, daerah yang dihuni oleh Kyai Klitik masih merupakan daerah Kaputihan yang warganya belum memeluk agama apapun. Sehingga Ki Elang Sutajaya dalam menjalankan misinya tidak mengalami kesulitan di dalam

¹⁶ Sumiarti - Azka Miftahudin, *Tradisi Adat Jawa Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*. (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2018), h. 99.

mengajarkan Syariat Agama Islam dan Kyai Klitik mendukung sepenuhnya dan diangkat menjadi Kepala Adat untuk memimpin Daerah Kaputihan.¹⁷

Kaputihan mengandung makna tidak tercemar atau masih surgawi, yang mengandung makna wilayah Kaputihan belum tercemar oleh berbagai agama dan perkembangan. Istilah Kaputihan awalnya dihadirkan adalah baliu yang dikenal sebagai Kyai Ageng Klitik (Kyai Klitik) yang bernama asli Raden Mas Aryo Wiryo, cucu dari Raden Patah, seorang bangsawan dari Keraton Mataram Ngayogyakarta Hadiningrat, dari Demak. Setelah Kyai Klitik menetap dan tinggal cukup lama di lereng Gunung Slamet (daerah Kaputihan), banyak penghuni yang datang dari berbagai tempat dengan tujuan agar daerah Kaputihan diserbu.

Pada saat mengembangkan areal pemukiman dan pertanian Kyai Klitik menemukan Sumber Air Panas yang keluar dari dalam Goa yang saat ini dikenal dengan sebutan Pemandian Umum Pancuran 13 dan Sumber Air Panas lainnya. Diantaranya : Sumber Pengasinan, Pandansari (Pancuran 5), Capit Urang, Kali Engang, dan masih ada yang saat ini belum dikembangkan. Kemudian, pada saat itu Kyai Klitik sebagai Juru Kunci Air Panas karena berdasarkan wangsit semua sumber air tersebut dapat mengobati berbagai macam Sejak saat itu, karena wadah atau guci tersebut berisi air yang telah dimohonkan Tuhan, ia akan ditinggalkan di daerah Kaputihan dan terus digunakan sebagai sarana pengobatan. Maka sejak itu warga sekitar menyebut wadah atau guci.. Maka Kyai Klitik sebagai kepala Dusun Kaputihan mengubahnya menjadi desa Guci, dan dia adalah kepala dusun utama. Wadah atau guci peninggalan Eling Sutajaya itu berada di Pusat Sejarah Umum setelah dibawa ke Galeri oleh Adipati Brebes, Raden Cakraningrat.

Beberapa waktu kemudian Kyai Klitik menemukan Benda Pusaka berupa Guci, sehingga Nama Benda tersebut diabadikan menjadi Daerah yang tadinya Daerah Kaputihan menjadi Desa Guci. Dan sebelah utara sumber air panas pancuran 13 terdapat kandang warak (badak) yang kemudian daerah tersebut oleh Ki Elang Sutajaya dinamakan Pekandangan (Dukuh Pekandangan) yang juga

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Soleh sebagai Sekertaris Desa pada tanggal 06 April 2021.

sebagai tempat berkumpulnya warga untuk mengikuti wejangan dengan menyampaikan Hadist Rasul.

Pada suatu ketika warga dicemaskan dengan terjadinya berbagai musibah dan penyakit. Yang lebih dikenal dengan sebutan PAGEBLUG. Bencana tanah longsor dan angin puting beliung melanda Desa Guci, Pekandangan dan sekitarnya. Kemudian Ki Elang Sutajaya dan Kyai Klitik bersama-sama Masyarakat melaksanakan Upacara memohon kepada sang pencipta agar segera terbebas dari bencana dan pageblug. Untuk selanjutnya masyarakat dianjurkan untuk melaksanakan Upacara Ritual setiap bulan Assura sebagai ungkapan rasa syukur dan suka cita dengan berdendang diiringi gamelan dan lantunan lagu pujian terhadap yang Maha Kuasa. Acara Ritual tersebut sekarang dilestarikan sebagai Tradisi Ruwat Bumi yang dilaksanakan oleh Masyarakat sekitar Obyek Wisata Guci setiap tanggal 1 Assuro. Ruwat bumi itu artinya ada ponggol atau pala pendem yang bermacam-macam mentah ataupun matang yang nantinya akan diadakan slametan masal.¹⁸

b. Prosesi Upacara Adat Ruwat Bumi Guci

Setelah pembacaan sejarah guci selesai dilanjutkan acara inti yaitu pada kambing kendit, untuk kambing kenditnya sendiri itu ada dua sampai lebih tergantung pendapatan ekonomi masyarakat setempat. Akan tetapi yang wajib dimandikan kemudian di pelihara itu cuma satu dan untuk kambing kendit yang lain disembelih untuk slametan bersama.¹⁹ Penyembelihan kambing kendit yang dilakukan sekitar jam 10.00 wib di kaki gunung kelir, sebelum penyembelihan ada do'a yang dibacakan oleh Mbah Dulatif sebagai sesepuh desa, do'a ini disebut dengan do'a tolak bala. Adapun do'a yang di bacakan sebagai berikut :

“Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pancabaya tekane sing lor Balika ngalor rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah

¹⁸ Wawancara dengan Bapak H. Dakot sebagai Juru Kunci pada tanggal 07 April 2021.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak H. Dakot sebagai Juru Kunci pada tanggal 07 April 2021.

“Segala puji bagi Allah Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Pemurah, Ya Allah, semoga segala malapetaka dan bencana atau ancaman yang datang dari utara akan kembali ke utara, semoga dilindungi, tidak ada yang pantas dicintai kecuali Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pacabaya sing kidul Balika ngidul rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah

Segala puji bagi Allah, Yang Maha Bijaksana, Maha Pengampun Ya Allah, semoga semua bencana dan bencana atau bahaya yang datang dari selatan akan kembali ke selatan, semoga dilindungi, tidak ada yang berhak dicintai kecuali Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pancabaya tekane sing wetan Balika ngetan rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih Ya Allah semoga segala musibah dan bencana atau ancaman yang datang dari timur kembali ke timur, semoga dilindungi, tidak ada yang berhak dicintai kecuali Allah. dan Muhammad adalah utusan Allah.

Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pancabaya tekane sing kulon Balika ngulon rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih Ya Allah semoga segala musibah dan bencana atau ancaman yang datang dari barat kembali ke barat, semoga dilindungi, tidak ada yang berhak dicintai kecuali Allah. dan Muhammad adalah utusan Allah.

Bismillahirrohmanirrohim Allahuma tolak bala ana pancabaya tekane sing bumi Balika ning dasare bumi rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah

Puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih Ya Allah semoga segala musibah dan bencana atau ancaman yang datang dari bumi kembali ke bagian bawah bumi, semoga dilindungi, tidak ada yang berhak dicintai kecuali Allah. dan Muhammad adalah utusan Allah.

Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pancabaya tekane sing abang-abang Balika ning abang-abang rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah.”

Puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih Ya Allah semoga segala musibah dan bencana atau ancaman yang datang dari api kembali ke api, semoga dilindungi, tidak ada yang berhak dicintai kecuali Allah. dan Muhammad adalah utusan Allah.”

Untuk tempat penyembelihan tidak sembarang tempat bisa dijadikan proses penyembelihan. Biasanya di sembelih di kaki gunung kelir dan ada tata cara penyembelihannya seperti pemotongan lidah tiga kali, pemotongan ekor, kaki dan kuku kambing yang nantinya akan dikuburkan di kaki gunung kelir, untuk dagingnya dimasak dan dimakan seluruh penghuni dukuh Pekandangan Desa Rembul dan Desa Guci.²⁰ Tujuan menyembelih kambing kendit sebagai bentuk persembahan kepada para leluhur khususnya para pendahulu yang berada di dukuh Pekandangan Desa Rembul dan Desa Guci.

Kemudian kambing kendit yang satu dimandikan dan nantinya akan di pelihara oleh Bapak H. Dakot selaku juru kunci dalam upacara ruwat bumi ini, dengan adanya proses memandikan kambing kendit menjadi ciri khas serta keunikan dilaksanakannya upacara ruwat bumi guci serta dengan cara memandikan kambing kendit hukumnya wajib dalam tradisi ini.

Adapun proses memandikan kambing kendit dilakukan sekitar jam 13.00 wib di pancuran 13 obyek wisata guci Kabupaten Tegal yang dikenal dengan sumber air panasnya konon katanya bisa menyembuhkan berbagai penyakit

²⁰ Wawancara dengan Bapak H. Dakot sebagai Juru Kunci pada tanggal 07 April 2021.

terutama pada penyakit kulit. Dalam proses memandikan banyak hal yang perlu dipersiapkan terutama sesajian yang berisi bunga setaman, bunga melati, daun (janur) kuning, kelapa muda, kopi putih, kemenyan peralatan yang ditata seperti 7 tampah, 7 layah, 7 kendil, batok kelapa yang digunakan untuk gayung, tikar, kocation dan menyiapkan nasi tumpeng (nasi punar) sebagai bentuk apresiasi bagi masyarakat dukuh Pekandangan, Desa Rembul dan Desa Guci, kemudian, pada saat itulah dilakukan ruwatan atau masyarakat setempat menyebutnya slamatan.

Untuk yang memandikan kambing kendit diantaranya : juru kunci, bupati, kepala UPTD Guci, Kapolsek Tegal, Kapolsek Bojong dan Bumijawa, Lurah Rembul dan Guci, pada intinya yang wajib memandikan orang nomor satu di sekitar masyarakat dengan cara 3 kali setiap orang secara bergantian dan tidak lupa membaca do'a serta sholawat nabi dalam setiap siraman.

Kemudian pada saat memandikan kambing kendit bersamaan dengan menabur 7 tampah bunga setaman yang terdiri dari bunga mawar, melati, kenanga, kanthil, juga jajanan pasar, potongan daun pandan, ada juga 7 jenis pisang, 7 jenis minuman, 7 jenis macam-macam rokok dan jumlahnya memang harus 7. Penaburan bunga setaman tidak hanya dilakukan di pancuran 13 saja akan tetapi seluruh masyarakat baik dari dukuh Pekandangan Desa Rembul maupun Desa Guci bahkan pengunjung yang ikut melaksanakan upacara ruwat bumi ikut di taburi bunga setaman tersebut, hal ini bertujuan menjaga keselamatan bersama.

Setelah melaksanakan acara inti dalam upacara adat ruwat bumi guci selesai kembali ke panggung hiburan yang berada di obyek wisata guci dan acara selanjutnya perebutan gunung yaitu terdiri dari bahan hasil bumi seperti sayur-sayuran, umbi-umbian, singkong dan lain sebagainya. Acara rebutan gunung hasil bumi ini tidak hanya dilakukan oleh warga dukuh Pekandangan Desa Rembul dan Desa Guci saja akan tetapi masyarakat lain atau bahkan pengunjung yang berada di obyek wisata guci bisa mengikuti acara rebutan gunung, masyarakat sekitar sangat berantusias sekali pada saat perebutan gunung bahkan mereka rela menunggu, berdesak-desakan mulai dari yang muda sampai yang tua

ikut merebutkan gunung tersebut. Tujuan rebutan gunung ini adalah semata-mata untuk kelancaran rezeki dan keberkahan.

c. Akhir Upacara Adat Ruwat Bumi Guci

Pada sore harinya sekitar jam 17.00 ada acara slametan yang dimana acara ini masyarakat diwajibkan membawa nasi yang nantinya akan dimakan bersama daging kambing kendit, biasanya masyarakat sekitar khususnya dukuh Pekandangan Desa Rembul berkumpul di perempatan jalan untuk melaksanakan acara slametan.²¹ Kambing kendit yang sudah dimasak akan dibagikan ke masyarakat, jika memang tidak mendapatkan dagingnya setidaknya mendapatkan kuah kambing kendit supaya masyarakat bisa merasakan semuanya walaupun hanya mendapat kuahnya saja dan itu semua bertujuan agar mendapatkan keberkahan. Kemudian masyarakat memakan daging kambing kendit ataupun kuahnya, sebelum maghrib sudah selesai tandanya acara ruwat bumi guci selesai.

D. Tujuan Diadakannya Upacara Adat Ruwat Bumi Guci

Warga setempat khususnya Desa Guci dan Desa Pekandangan mempercayai bahwa dengan melakukan upacara adat ruwat bumi guci ini bisa terhindar dari bahaya. Tujuan ruwat bumi guci adalah sebagai berikut :

1. Tidak terlepas dari ucapan rasa syukur terutama warga dukuh Pekandangan Desa Rembul Kecamatan Bojong dan Desa Guci Kecamatan Bumijawa melaksanakan do'a bersama, pada intinya sama-sama menunjukkan bahwa kita harus bersyukur, harus beriman, harus menjalani kesatuan, kerukunan.²²
2. Untuk melestarikan peninggalan nenek moyang terdahulu agar tidak punah dalam melaksanakan upacara adat ruwat bumi guci
3. Ruwat bumi guci ini sebagai ajang silaturahmi diantara warga dengan pemerintahan, tokoh masyarakat, tokoh adat
4. Dengan adanya ruwat bumi ini merupakan media untuk berdzikir kepada Allah dengan rangkaian ruwat bumi ini salah satunya dengan adanya do'a bersama sebagai wujud kita patuh terhadap syari'at-syari'at agama.

²¹ Wawancara dengan Bapak H. Dakot sebagai Juru Kunci pada tanggal 07 April 2021.

²² Wawancara dengan Bapak H. Dakot sebagai Juru Kunci pada tanggal 07 April 2021.

E. Faktor Pendorong Diadakannya Upacara Adat Ruwat Bumi Guci

Ruwat bumi atau sedekah bumi merupakan kebudayaan turun temurun yang selalu di selenggarakan oleh warga sekitar di obyek wisata guci, ruwat bumi sendiri mengandung arti mensyukuri hasil alam yang subur dan melimpah disekitar dukuh Pekandangan Desa Rembul dan Desa Guci, ruwat bumi dilaksanakan setiap bulan Assuro atau Muharram, hal ini sudah menjadi kesepakatan bersama khususnya dua desa yang terlibat dalam proses pelaksanaan ruwat bumi guci ini serta menjalani kepercayaan yang telah dilaksanakan sejak dahulu dan ini merupakan bentuk penghormatan para pendahulu untuk menjauh dari bencana dalam bentuk apapun.

Selain itu, dengan pelaksanaan ruwat bumi guci merupakan salah satu apresiasi Tuhan yang telah memberikan kenikmatan serta kelimpahan hasil bumi. Dengan adanya upacara ruwat bumi guci tidak terlepas dari harapan bagi warga dukuh Pekandangan Desa Rembul dan Desa Guci terhadap budaya leluhur yang sejak dahulu sudah ada dan bisa diterapkan apalagi dilaksanakan setiap satu tahun sekali ini. Selain itu supaya bisa tetap berkembang sehingga tidak lupa dengan kearifan lokal yang sudah ada serta adat istiadat dan budaya yang ada di daerah tersebut merupakan harta yang wajib dijaga sampai sekarang.

Bentuk kepedulian sosial adalah kecenderungan kewajiban terhadap masalah yang dilihat orang lain, dengan ini menjadi nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap orang karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah bisa hidup sendiri. Menjadi sosial dan bersemangat untuk membantu adalah instruksi yang mencakup semua dan di sarankan oleh semua agama. Meski demikian melakukan aksi sosial tidak bisa dibatasi karena bergantung pada perhatian setiap orang. Pengaruh untuk melakukan semua itu tidak bisa begitu saja berkembang, itu tidak lain adalah interaksi mempersiapkan dan mengajar.²³

Bentuk kepedulian sosial yang dilakukan oleh warga dukuh Pekandangan Desa Rembul dan Desa Guci dalam melaksanakan ruwat bumi guci ini bisa dilihat dari rasa peduli antara sesama manusia dimulai dari antusias mereka yang sangat terlihat ketika mengumpulkan dana dalam pembelian kambing kendit dengan harga berapapun akan

²³ <https://feb.ub.ac.id/id/social-sensitivity-and-environmental-care.html> diakses pada tanggal 03 Juni 2021 jam 00.52.

dibeli demi melaksanakan upacara ruwat bumi guci ini. Selain itu dari segala bentuk persiapan lain baik itu segala sesajian, panggung hiburan dan lain sebagainya juga ikut dipersiapkan. Dengan adanya hal ini mempunyai nilai rasa tanggung jawab yang sudah melekat pada warga dukuh Pekandangan Desa Rembul dan Desa Guci untuk tetap melaksanakan upacara ruwat bumi guci ini

BAB IV

KOSMOLOGI JAWA DALAM UPACARA ADAT RUWAT BUMI GUCI

DI OBYEK WISATA GUCI KABUPATEN TEGAL

A. Kosmologi Jawa dalam Upacara Adat Ruwat Bumi Guci

Konsep kosmologi dipahami oleh orang Jawa sebagai semacam keyakinan tentang alam atau alam semesta, termasuk binatang dan kekuatan yang dapat mengatasinya, bagaimana asosiasi alam semesta, apa tugasnya dan apa tempatnya orang-orang di alam semesta. Dengan adanya itu semua upacara ruwat bumi guci merupakan bentuk dari kosmologi yang berhubungan tentang kemestaan serta tentang kepercayaan tentang alam, makhluk-makhluk dan kekuatan-kekuatan yang dapat mengendalikannya, dalam hal ini bukan hanya manusia saja yang berperan penting dalam upacara ruwat bumi ini akan tetapi makhluk-makhluk bahkan kekuatan lain dari luar dirinya seperti dari kambing kendit sendiri yang menjadi ciri khas dalam melaksanakan upacara ruwat bumi, disisi lain organisasi, peranan serta tempat manusia di dalam alam tersebut juga sangat berpengaruh dalam proses pelaksanaan upacara ruwat bumi guci serta bentuk dari sebuah kepercayaan untuk menyelamatkan warga dukuh Pekandangan Desa Rembul dan Desa Guci dari bentuk mara bahaya apapun kemudian melaksanakan upacara adat ruwat bumi guci dan ini tidak terlepas dari turun temurun nenek moyang terdahulu yang sudah melaksanakannya sejak dahulu dan sekaligus melihat permasalahan sejarah sejak dahulu yang dimana pada saat itu dukuh Pekandangan Desa Rembul dan Desa Guci mengalami wabah pageblug mengalami tanah longsor serta penyakit gatal yang dimana dikenal dengan istilah gudigen oleh masyarakat sekitar dan untuk menghindari hal tersebut masyarakat dukuh Pekandangan Desa Rembul dan Desa Guci melaksanakan kepercayaan dengan meruwat kambing kendit. Dalam memahami kosmologi Jawa ada empat komponen yaitu keyakinan, legenda, standar, dan pandangan hidup tertentu. Keempat komponen tersebut diidentikkan dengan cara berpikir orang Jawa yang dalam hal ini penyampaian pemikiran yang dikomunikasikan lewat simbol-simbol serta yakin terhadap kekuatan-kekuatan supranatural dan keterlibatannya dalam aktivitas religi.

Oleh karena itu, saya akan menelusuri kandungan kosmologi Jawa dalam upacara adat ruwat bumi guci di obyek wisata kabupaten Tegal yang dilakukan dengan cara

interpretasi simbol, yaitu menguraikan dan menafsirkan makna simbol pada seluruh elemen yang terkandung dalam upacara adat ruwat bumi guci tersebut. Simbol merupakan pintu masuk untuk mengetahui falsafah suatu masyarakat. Untuk itu saya akan menguraikan makna simbol yang terdapat dalam sesajian upacara adat ruwat bumi guci :

1. Kambing Kendit

Makna kendit itu sendiri adalah kain yang diikatkan di bagian tengah tubuh sebagai pengait, dari sini kambing kendit adalah unik dari kambing lain. warna gelap juga memiliki arti bahwa orang tersebut memang memiliki banyak pelanggaran atau kesalahan, baik disengaja atau tidak disengaja dan warna putih juga memiliki arti suci atau bersih, meskipun biasanya dibersihkan saat seseorang melakukan kesalahan. Konon ceritanya kulit kambing kendit atau lumping itu diminta orang pintar bisa dijadikan penjagaan diri.¹ Dan dengan adanya kambing kendit ini juga mempunyai makna kasih sayang terhadap hewan yang dimana merupakan salah satu ciptaan Tuhan.

2. Ayam Cemani

Ayam cemani diibaratkan manusia yang memiliki dosa, meski sudah dibersihkan beberapa kali, bahkan dalam kapasitas apapun, orang benar-benar melakukan dosa. H. Dakot juga mengatakan bahwa² :

“ayam cemani menunjukkan orang itu akeh dosane. Dikumbah sedina ping 7 mbuh 10, dosata tetap ana karena manusia satu detik membikin pahala belum tentu tetapi bikin dosa banyak maksiyat, membicarakan orang yang tidak di depan”

“ayam cemani menunjukkan orang itu banyak dosanya, dimandikan sehari 7 kali atau berkali-kali, dosa masih ada karena manusia secara singkat belum tentu bisa membuat pahala akan tetapi bisa membuat banyak dosa, misalnya membicarakan orang dibelakang”

Ayam cemani digunakan ketika kambing kendit tidak ada, walaupun nantinya ayam cemani tidak ada bisa diganti dengan telur ayam cemani. Akan tetapi rasanya

¹ Wawancara dengan Bapal Kastolani sebagai Staff obyek wisata guci pada tahun 1994-1997, sebagai kepala UPTD obyek wisata guci pada tahun 1999-2002 dan sebagai kepala sub bagian tata usaha (Kasubag TU) pada tahun 2010-2014 pada tanggal 17 Mei 2021.

² Wawancara dengan Bapak H. Dakot sebagai Juru Kunci pada tanggal 07 April 2021.

kurang afdol jika menggunakan ayam cemani maupun telurnya, oleh karena itu sebisa mungkin kambing kendit wajib dicari.

3. Bunga Setaman

Bunga setaman yaitu terdiri dari bunga mawar, melati, kenanga, kanthil, juga jajanan pasar, potongan daun pandan, ada juga 7 jenis pisang, 7 jenis minuman, 7 jenis rokok. Angkanya harus 7, angka 7, bahasa jawnya *pitu* yang artinya pitulung yang artinya minta pertolongan dan dengan bunga yang lain-lainnya melambangkan indah, semarak walaupun terkadang perasaan itu buruk, tapi di luar kita harus terus tersenyum dan menyembunyikan. perasaan kita sedapat mungkin diharapkan yang tidak menyenangkan bagi orang lain, dan tidak boleh dibawa keluar dengan alasan dapat menimbulkan keributan.

Disisi lain ada proses menaburkan bunga melati di sekitar panggung dan di sepanjang jalan dengan tujuan agar tidak terjadi suatu hal apapun, dan dengan adanya penaburan bunga melati sebagai tanda bahwa sedang ada pelaksanaan ritual. Selain itu, dengan keharuman bunga setaman yang di taburkan dipancuran 13 ini merupakan simbol bahwa masyarakat merasa senang karena dengan suburnya air panas yang mengalir yang sangat deras menjadikan bentuk kemakmuran masyarakat lingkungan.

4. Kemenyan

Menurut kepercayaan, dengan cara membakar kemenyan mempunyai makna

bahwa semua doa tidak diragukan lagi, dengan asap yang mengepul ke atas akan diteruskan ke pembuatnya yaitu Allah. H. Dakot sebagai ketua adat atau juru kunci dalam pelaksanaan upacara ruwat bumi ini memaknai kemenyan sebagai berikut :

“Kemenyan atau dupa diwariskan kepada pendahulunya. Jika saya berbicara terus terang, saya tidak bisa, berbicara terus terang kepada menyan. Mengan berarti meneruskan tanda”.³

5. Gunungan

Gunungan yang terdiri dari barang-barang pedesaan seperti sayur-sayuran, umbi-umbian, singkong, dll. Tujuan perebutan gunung an yang dilakukan oleh dukuh

³ Wawancara dengan Bapak H. Dakot sebagai Juru Kunci pada tanggal 07 April 2021.

Pekandangan Desa Rembul dan Desa Guci itu semata-mata untuk kelancaran rezeki dan keberkahan.

6. Dadung

Dadung adalah tali besar, biasanya untuk menambat kerbau, lembu, dan sebagainya. Dadung digunakan saat menari bersama lengger, biasanya di pakai dengan cara di kalungkan di leher. Dadung mempunyai makna sebagai bentuk simbolis sejarah yang menggambarkan masyarakat zaman dahulu yang dalam kesehariannya berternakan hewan besar, adapun makna berkalungan dadung menggambarkan sosok pemuda penggembala kerbau yang gagah, berani dan bertanggung jawab. Selain itu, para penari yang menggunakan dadung itu merupakan tanda suatu keberkahan yang mengikat jadi satu, rasa persatuan dan kesatuan sesama manusia bersatu dengan segala keberkahan yang diberikan Allah swt. Oleh karena itu, penggibing diwajibkan memakai dadung dan ini semua tidak terlepas dari menghormati adat yang sudah menjadi turun temurun dan dadung yang dikalungkan oleh toko masyarakat merupakan sebuah tanda kesuksesan masyarakat disekitar, karena petaninya lebih maju. Jadi ini merupakan salah satu bukti bahwa warga dukuh Pekandangan Desa Rembul dan Desa Guci merasa bersyukur dengan Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberkahi air panas, petani maju dan ekonomi lebih sejahtera.

B. Hubungan antara Tuhan, Alam dan Manusia

Masyarakat Jawa memahami bahwa ada hubungan antara alam semesta dan penciptanya yang merupakan suatu keutuhan atau solidaritas, sehingga secara khusus sebagai manusia wajib menjaga alam dan bersatu (manunggal) dengan Allah, dan untuk menjaga hubungan antara *jagad ageng* dan *jagad alit* agar tetap harmonis dan mencegah terjadinya kekacauan yang mengganggu ketenangan masyarakat setempat maka masyarakat kabupaten Tegal khususnya dukuh Pekandangan Desa Rembul dan Desa Guci melaksanakan upacara ruwat bumi guci yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Assuro atau Muharram dan itu sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat setempat dan sekaligus dari upacara adat ini mempunyai ciri khas tersendiri yaitu dengan adanya kambing kendit yaitu kambing yang berwarna gelap dan dibagian tengah tubuhnya

terdapat warna putih yang melingkar seperti ikat pinggang, dan kambing kendit ini tentu berbeda dari kambing-kambing lain.

Oleh karena itu, bentuk dari manusia menjaga keseimbangan bahkan kerukunan antara mikrokosmos dan makrokosmos bisa dilihat dari kepercayaan warga dukuh Pekandangan Desa Rembul dan Desa Guci terhadap kambing kendit yang sekaligus menjadi ciri khas diadakannya upacara ruwat bumi guci ini. Kambing kendit ini yang wajib dimandikan kemudian dipelihara itu cuma satu dan yang akan disembelih kemudian dibagikan ke masyarakat setempat itu bisa satu atau dua kambing bahkan lebih, tergantung dana yang diperoleh dari masyarakat setempat untuk membeli kambing kendit. Daging kambing kendit tersebut wajib dimakan bersama oleh masyarakat setempat, jika tidak mendapatkan dagingnya bisa memakan kuahnya. Pada intinya masyarakat setempat merasakan daging kambing kendit yang sudah disembelih dan ini merupakan bentuk dari ruwatan masyarakat setempat. Kambing kendit yang akan disembelih itu dibacakan do'a oleh Mbah Dulatif sebagai sesepuh desa bentuk do'a tersebut adalah tolak bala. Adapun do'anya sebagai berikut :

“Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pancabaya tekane sing lor Balika ngalor rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah

“Segala puji bagi Allah Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Pemurah, Ya Allah, semoga segala malapetaka dan bencana atau ancaman yang datang dari utara akan kembali ke utara, semoga dilindungi, tidak ada yang pantas dicintai kecuali Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pacabaya sing kidul Balika ngidul rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah

Segala puji bagi Allah, Yang Maha Bijaksana, Maha Pengampun Ya Allah, semoga semua bencana dan bencana atau bahaya yang datang dari selatan akan kembali ke selatan, semoga dilindungi, tidak ada yang berhak dicintai kecuali Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pancabaya tekane sing wetan Balika ngetan rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih Ya Allah semoga segala musibah dan bencana atau ancaman yang datang dari timur kembali ke timur, semoga dilindungi, tidak ada yang berhak dicintai kecuali Allah. dan Muhammad adalah utusan Allah.

Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pancabaya tekane sing kulon Balika ngulon rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih Ya Allah semoga segala musibah dan bencana atau ancaman yang datang dari barat kembali ke barat, semoga dilindungi, tidak ada yang berhak dicintai kecuali Allah. dan Muhammad adalah utusan Allah.

Bismillahirrohmanirrohim Allahuma tolak bala ana pancabaya tekane sing bumi Balika ning dasare bumi rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih Ya Allah semoga segala musibah dan bencana atau ancaman yang datang dari bumi kembali ke bagian bawah bumi, semoga dilindungi, tidak ada yang berhak dicintai kecuali Allah. dan Muhammad adalah utusan Allah.

Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pancabaya tekane sing abang-abang Balika ning abang-abang rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah.”

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih Ya Allah semoga segala musibah dan bencana atau ancaman yang datang dari api kembali ke api, semoga

dilindungi, tidak ada yang berhak dicintai kecuali Allah. dan Muhammad adalah utusan Allah.”

Jika dilihat dari do'a tolak bala tersebut merupakan bentuk kemanunggalan kekuatan (*manunggaling kawula gusti*), yaitu semua yang ada di dunia ini dapat dijauhkan dari bahaya apapun, orang-orang yang datang dari utara akan kembali ke utara, orang-orang yang datang dari selatan akan kembali ke selatan, orang-orang yang datang dari timur akan kembali ke timur, orang-orang yang datang dari barat akan kembali ke barat, orang-orang yang datang dari dasar bumi akan kembali ke bumi dan orang-orang yang datang dari api akan kembali ke api. Keseluruhan ini merupakan kesatuan yang mengandung makna bahwa manusia memiliki hubungan dengan kekuatan di luar dirinya yang jauh lebih menonjol, dan dengan harapan ini akan terus dipertahankan kekuatan yang ada di dalam dirinya. Dengan demikian, individu Jawa menjaga keseimbangan dan bahkan kerukunan antara mikrokosmos dan makrokosmos di semua bagian kehidupan karena sangat berpengaruh bagi manusia Jawa.

Kemudian dalam prosesi gamelan baik ngidung, baritan maupun ngibing terlihat sangat sakral dan sangat menghormati makhluk lain yang berada di sekitar dukuh Pekandangan Desa Rembul maupun Desa Guci. Tujuan hal ini bisa dikatakan menjaga keseimbangan serta keselarasan dalam prosesi ruwat bumi guci, baik dari nada-nada yang dibawakan sampai dalam prosesi baritan yang memiliki 3 lagu wajib yang dibawakan yaitu blenderan, reggong manis dan ijo-ijo serta tidak lupa membaca do'a dan sesepuh desa membakar sebatang rokok untuk salah satu persyaratan blenderan dan satu lagi dalam proses gamelan yaitu ngibing yang mewajibkan memakai dadung pada saat menari bersama lengger, hal ini karena dadung sendiri mempunyai makna sebagai bentuk simbol sejarah yang menggambarkan sosok pemuda penggembala kerbau yang gagah, berani dan bertanggung jawab. Selain hal ini tentunya tidak terlepas dari menghormati adat yang sudah melekat sejak dahulu.

Upaya yang dilakukan oleh manusia untuk menjaga kelestarian hubungan yang harmonis, seimbang dengan jagad gedhe maupun jagad cilik dengan cara melaksanakan upacara ritual dan dalam hal ini dukuh Pekandangan Desa Rembul dan Desa Guci melaksanakan upacara ruwat bumi guci ini dalam setiap tahunnya karena merupakan sebuah adat kepercayaan masyarakat sejak dahulu sekaligus menghindari mara bahaya

dalam bentuk apapun dan pada akhirnya masyarakat setempat sepakat dalam melaksanakannya setiap satu tahun sekali demi menjaga keseimbangan antara jagad gedhe maupun jagad cilik agar tetap nyaman, tentram serta harmonis.

Orang Jawa juga mengatakan tentang hubungan Tuhan dengan ciptaan-Nya itu menyatu. Di dalam proses rangkaian upacara ruwat bumi guci ini mengenai hubungan Tuhan dengan ciptaan-Nya menyatu bisa dilihat dari tempat inti dilaksanakannya ruwat bumi guci ini yaitu berada di obyek wisata guci yang merupakan tempat yang terkenal dengan sumber air panas yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit terutama pada penyakit kulit. Secara otomatis dengan adanya sumber air panas yang mempunyai manfaat untuk orang-orang di sekitar bahkan banyak dikunjungi oleh banyak orang, obyek wisata guci bermanfaat untuk orang lain dan ini merupakan salah satu bentuk hubungan Tuhan dan ciptaan-Nya itu menyatu karena terlibat ke dalam manfaat yang sangat luar biasa.

Selain obyek wisata guci ada juga dalam proses perebutan gunung yaitu hasil bumi yang berupa berbagai macam sayur-sayuran, umbi-umbian dan lain sebagainya yang direbutkan oleh berbagai warga setempat bahkan pengunjung yang datang langsung mengikuti upacara ruwat bumi ini. Dalam merebutkan gunung semata-mata mempunyai tujuan untuk kelancaran rezeki dan keberkahan maka dari itu warga sekitar dalam proses perebutan gunung sangat antusias sekali, sampai rela berdesak-desakan demi mencari keberkahan yang terdapat di dalam proses tersebut. Dengan adanya perebutan gunung ini merupakan hubungan Tuhan dengan ciptaan-Nya itu menyatu karena Tuhan sendiri menciptakan seluruh hasil bumi yang dikelola oleh manusia dan akan kembali kepada manusia dan manusia itu adalah salah satu bentuk ciptaan-Nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang Kosmologi Jawa dalam Upacara Ruwat Bumi Guci di Obyek Wisata Guci Kabupaten Tegal maka sebagai akhir dari pembahasan akan penulis kemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kosmologi yang terdapat dalam upacara ruwat bumi guci ini bisa dilihat dari sejarah ruwat bumi guci yang dimana memiliki kepercayaan meruwat kambing kendit yang bisa menghindari wabah pageblug seperti terjadinya tanah longsor dan mengalami penyakit gatal yang dalam hal ini masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah “gudigen”. Untuk menghindari permasalahan ini semua maka dilaksanakan upacara ruwat bumi guci yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan Assuro atau Muharram dan Penelusuran kandungan kosmologi jawa yang terdapat dalam upacara ruwat bumi guci ini di lakukan dengan cara interpretasi simbol yaitu dengan cara menguraikan dan menafsirkan makna simbol pada seluruh elemen yang terkandung dalam upacara ruwat bumi guci tersebut mulai dari perlengkapannya sesajian serta kelengkapannya. Dimulai dari kambing kendit yang memiliki warna gelap dan warna putih di bagian tengah tubuh seperti pengait (sabuk), warna gelap dimaknai bahwa tiap orang memang memiliki banyak pelanggaran atau kesalahan, baik disengaja atau tidak disengaja dan warna putih juga memiliki makna suci atau bersih, walaupun sering dibersihkan sebagai manusia pasti melakukan dosa. Selain itu, ayam cemani juga diibaratkan sebagai manusia yang memiliki dosa, meski sudah dibersihkan beberapa kali, bahkan dalam kapasitas apapun, menurut Bapak H. Dakot sebagai juru kunci dalam upacara ruwat bumi ini ayam cemani menunjukkan orang itu banyak dosanya, dimandikan sehari 7 kali atau berkali-kali, dosa masih ada karena manusia secara singkat belum tentu bisa membuat pahala akan tetapi bisa membuat banyak dosa, misalnya membicarakan orang dibelakang. Kemudian proses menaburkan bunga setaman yang dilakukan di pancuran 13 memiliki makna bahwa masyarakat merasa senang karena dengan suburnya air panas yang mengalir yang sangat deras menjadikan bentuk kemakmuran masyarakat lingkungan dan kepercayaan membakar menyany mempunyai makna semua do'a tidak diragukan dan dikabulkan, dengan adanya asap yang mengepul ke atas akan diteruskan ke pembuatnya

yaitu Allah serta gunung yang terdiri dari hasil bumi seperti sayur-sayuran, umbi-umbian, singkong dan lain sebagainya. Tujuan dilaksanakannya perebutan gunung yang dilakukan oleh dukuh Pekandangan Desa Rembul dan Desa Guci itu semata-mata untuk kelancaran rezeki dan keberkahan. Terakhir adalah dadung yang mempunyai makna sebagai bentuk simbolis sejarah yang menggambarkan masyarakat zaman dahulu yang dalam kesehariannya berternakan hewan besar, adapun makna berkalungan dadung menggambarkan sosok pemuda penggembala kerbau yang gagah, berani dan bertanggung jawab. Selain itu, para penari yang menggunakan dadung itu merupakan tanda suatu keberkahan yang mengikat jadi satu, rasa persatuan dan kesatuan sesama manusia bersatu dengan segala keberkahan yang diberikan Allah swt.

2. Mengenai hubungan antara Tuhan dengan Alam memiliki kesatuan, sehingga sebagai manusia wajib menjaga kelestarian alam dan manambah (manunggal) dengan Allah. Untuk menjaga hubungan antara Tuhan dengan Alam yang dalam istilahnya disebut juga dengan jagad ageng (makrokosmos) dengan jagad alit (mikrokosmos) agar tetap harmonis maka sebagai manusia mampu mencegah terjadinya kekacauan yang akan mengganggu ketenangan masyarakat dengan cara melaksanakan upacara ruwat bumi guci ini. Dengan adanya hal ini, bisa dikatakan bahwa antara Tuhan, Alam dan Manusia memiliki hubungan kesatuan satu sama lain.

B. Saran

Adapun akhir dari penulisan penelitian ini adalah saran yang dapat diberikan bermanfaat dan sebagai acuan pihak-pihak lain adalah :

1. Diharapkan warga dukuh Pekandangan Desa Rembul dan Desa Guci tetap berpedoman kepada agama Islam dan segala bentuk sesajian hanya sebagai bentuk kebudayaan yang perlu dilestarikan.
2. Diharapkan warga dukuh Pekandangan Desa Rembul serta Desa Guci melindungi serta melestarikan tradisi-tradisi aset leluhur dengan baik tetapi senantiasa mencermati norma agama dan adat istiadat.
3. Diharapkan bagi sesepuh upacara tradisi ruwat bumi guci mengajak dan mengenalkan tradisi ruwat bumi kepada generasi muda, supaya tradisi ruwat bumi dapat dilestarikan.

C. Penutup

Demikian skripsi yang penulis susun dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karna hanya rahmat taufik serta anugerah dan inayah-Nya sehingga penulis bisa menuntaskan skripsi ini

Penulis menyadari jika dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Tentang ini karna keahlian penulis yang terbatas serta cocok dengan kodrati manusia jika manusia mempunyai watak yang tidak sempurna, buat itu kritik serta anjuran dari seluruh pihak sangat penulis harapkan. Serta apabila ada kekeliruan serta kesalahan penulis mohon maaf

Hanya kepada Allah SWT, seluruhnya penulis serahkan serta berharap skripsi ini membagikan arti serta pelajaran untuk kita dan menemukan berkah serta ridha dari Allah SWT. Aamiin

DAFTAR PUSTAKA

- Acmad Charris Zubair. 1998. *Kosmologi Islam sebagai Landasan Etika Keilmuan Masa Depan*. Jurnal Edisi Khusus Agustus, 57-80.
- Akhad Basuni dan Nisa Putri Ranggarani Sudrajat. *Makna Ruwatan Bumi di Desa Cimanglid (Studi Fenomenologi Makna Ruwatan Bumi Di Desa Cimanglid, Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang*. Subang : Program Ilmu Komunikasi, Universitas Subang : 1-17.
- Amelia Haryati. 2018. *Upacara Adat Ngaruwat Bumi sebagai Kajian Nilai Budaya Masyarakat Adat Banceuy dalam Melestarikan Lingkungan*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 5(2): 151-166.
- Azizah, Nur. 2015. “*Keselarasan dalam Konsep Kosmologi Jawa*”. Semarang : Mata Kuliah Islam dan Budaya Jawa
- Badrul Munir Chair. 2020. *Dimensi Kosmologis Ritual Rokot Pandhaba pada Masyarakat Madura*. Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi, 6(1): 127-142.
- Devi, Nur Islamiyah. 2020. *Tradisi Ruwat Bumi di Kabupaten Tegal*. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Dicky Rayadin, Dicky Dedi Koswara, dan O. Solehudin. 2015. *Unsur Semiotik pada Upacara Ruwatan Bumi Hajat Buruan di Kampung Cikareumbi Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat sebagai Bahan Pembelajaran Membaca Artikel Budaya di SMA Kelas XII*. Jurnal Basa Indonesia Dangiang Sunda, 3(3): 1-7.
- Dini Rosmalia dan L. Edhi Prasetya. 2017. *Kosmologi Elemen Lanskap Budaya Cirebon*. Jurnal Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), 1: 73-82.
- Galus, Ben Senang. 2015, *Hermeneutika Filsafat Jawa dan Kosmologi Jawa*. Yogyakarta : Penerbit Beta Offset
- Ilham Abadi dan Soebijantoro. 2016. *Upacara Adat Ruwat Bumi di Kelurahan Winongko Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-nilai Filosofis, dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal*. Jurnal AGASTYA 6(1): 82-93.
- Muhammad Abdurrahman. 2015. *Memahami Makna-makna Simbolik pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjungan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang*, Jurnal The Mesengger, VII(1): 27-33.

Pancha W Yahya. 2007. *Ruwatan Dan Pandangan Dunia Yang Melatarbelakanginya*. Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, 8(1): 25-48.

Raodah. 2015. *Makna Simbolis Tradisi Mappaoli Banua pada Masyarakat Banua Kaiyang Mosso Provinsi Sulawesi Barat*. Patanjala, 7(3): 365-380.

Siswanto, Joko. 2005. *Orientasi Kosmologi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing.

https://books.google.co.id/books?id=QPhFDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=dasar+metodologi+penelitian&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=dasar%20metodologi%20penelitian&f=false

Subiyantoro, Slamet. 2009. *Patung Loro Blonyo dalam Kosmologi Jawa*, Jurnal Humaniora, 21(2): 162-173.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta

Sumiarti, Azka Miftahudin, 2018, *Tradisi Adat Jawa Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*. Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta

Tri Astutik Haryati. 2017. *Kosmologi Jawa sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan*, Jurnal Religia, 20(2): 174-189.

<https://eprints.uny.ac.id/18327/1/3.%20BAB%201.pdf> diakses pada tanggal 28 Desember 2020 jam 09.00

<https://eprints.uny.ac.id/18327/1/3.%20BAB%201.pdf> diakses pada tanggal 28 Desember 2020 pada jam 09.00

<https://dinparporakabtegal.sinau.ac.id/wisata/ruwat-bumi-guci-wisata-budaya-religi/>. diakses tanggal 19 Agustus 2020 jam 22.19.

<https://www.facebook.com/beritanewongtegal/posts/646350868738385> diakses pada tanggal 02 Juni 2021 jam 10.00.

<https://feb.ub.ac.id/id/social-sensitivity-and-environmental-care.html> diakses pada tanggal 03 Juni 2021 pukul 00.52.

DAFTAR TABEL

1. Tabel rentang usia masyarakat desa Guci berdasarkan Monografi jumlah usia per-tahun 2021
2. Tabel tingkat pendidikan masyarakat desa Guci berdasarkan Monografi jumlah pendidikan per-tahun 2021
3. Tabel mata pencaharian masyarakat desa Guci berdasarkan Monografi mata pencaharian per-tahun 2021
4. Tabel komposisi pemeluk agama di desa Guci berdasarkan Monografi jumlah Agama per-tahun 2021

DAFTAR GAMBAR

1. Peta desa Guci
2. Gambar kantor kepala desa Guci kecamatan Bumijawa kabupaten Tegal
3. Gambar kambing kendit serta proses diarak ke obyek wisata guci
4. Gambar pancuran 13 serta penaburan bunga setaman
5. Gambar sesajian dan gunung hasil bumi
6. Gambar dadung

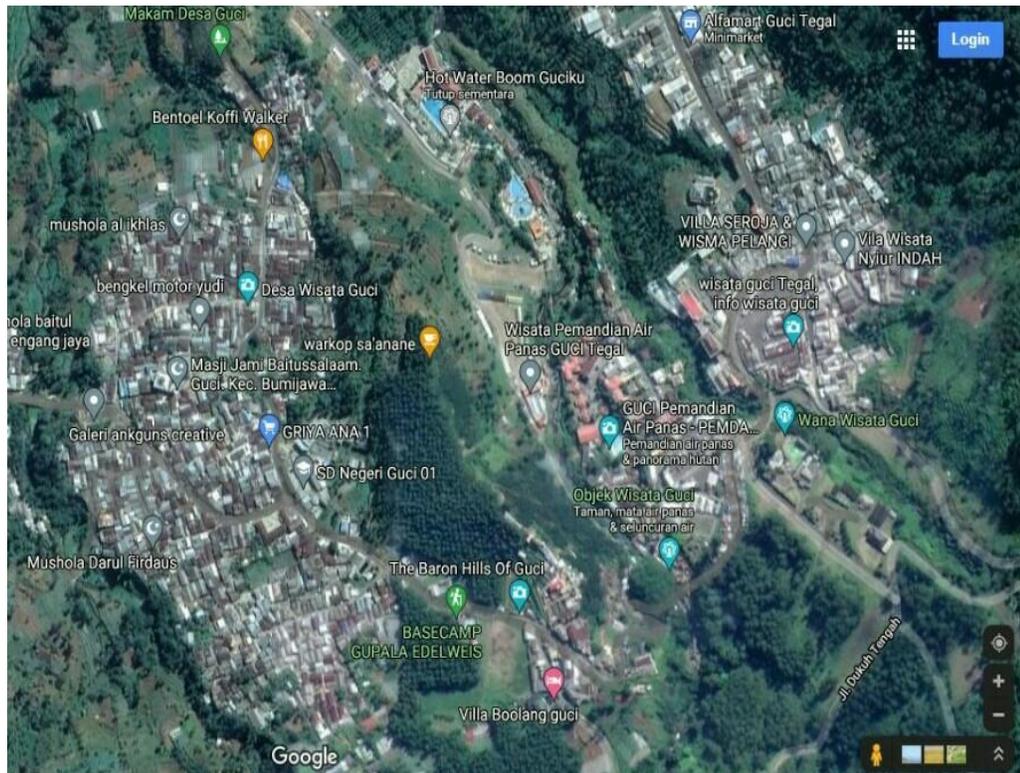
LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Profil Desa

a. Luas Wilayah Desa

Berdasarkan informasi yang di dapatkan pada saat observasi luas wilayah adalah 769,4 Ha dengan kondisi geografis terletak di ketinggian di atas permukaan laut (rata-rata) 950-1200 m dpl.

b. Gambar Peta Desa



Gambar 1 : Doc. Google maps satelit desa Guci

c. Usia

Berikut adalah tabel rentang usia masyarakat desa Guci berdasarkan Monografi Jumlah Usia Per-Tahun 2021 :

Rentang Usia	Gender		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0-15	896	913	1.809

16-55	881	727	1.608
Diatas 55	782	646	1.428
	2.559	2.286	4.845

Tabel.01

Rentang usia masyarakat desa Guci berdasarkan Monografi
Jumlah Usia Per-Tahun 2021

d. Pendidikan

Secara rinci tingkat pendidikan masyarakat di desa Guci dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD	870
2.	SD	1.350
3.	SLTP	240
4.	SLTA	135
5.	Diploma/Sarjana	15
Total		2.610

Tabel.02

Tingkat pendidikan masyarakat di desa Guci berdasarkan berdasarkan Monografi Jumlah
Pendidikan Per-Tahun 2021

e. Mata Pencaharian

Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Guci adalah sebagai berikut :

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Buruh Tani	790
2.	Petani	465
3.	Peternak	27
4.	Pedagang	290

5.	Tukang Kayu	29
6.	Tukang Batu	25
7.	Penjahit	10
8.	PNS	25
9.	Pensiunan	22
10.	TNI/POLRI	-
11.	Perangkat Desa	10
12.	Pertambangan Pasir	20
13.	Industri Kecil	23
14.	Buruh Industri	-
15.	Sopir	15
Total		1.751

Tabel.03

Mata pencaharian masyarakat desa Guci berdasarkan Monografi Jumlah Mata Pencaharian Per-Tahun 2021

f. Agama dan Kepercayaan

Seluruh masyarakat Desa Guci menganut agama Islam. Dibuktikan dengan tabel di bawah ini :

Agama / Kepercayaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Islam	2.132	2.148	4.280
Kristen	0	0	0
Katolik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lain-lain	0	0	0

Tabel.04

komposisi pemeluk agama di desa Guci berdasarkan Monografi jumlah Agama per-Tahun 2021

2. Upacara Ruwat Bumi Guci

a. Observasi

1. Nama : Bapak Soleh
Usia : 50 tahun
Sebagai : Sekertaris desa Guci
Waktu dan tempat : 06 April 2021 di kantor kepala desa Guci kecamatan Bumijawa kabupaten Tegal
Alamat : desa Guci kecamatan Bumijawa kabupaten Tegal
2. Nama : Bapak H. Dakot
Usia : 62 tahun
Sebagai : Ketua Adat dalam Upacara Ruwat Bumi Guci
Waktu dan tempat : 07 April 2021 di rumah Bapak H. Dakot dukuh Pekandangan
Alamat : dukuh Pekandangan desa Rembul kecamatan Bojong kabupaten Tegal
3. Nama : Bapak Kastolani
Usia : 56 tahun
Sebagai : Staff obyek wisata guci pada tahun 1994-1997, sebagai kepala UPTD obyek wisata guci pada tahun 1999-2002 dan sebagai kepala sub bagian tata usaha (Kasubag TU) pada tahun 2010-2014
Waktu dan tempat : 17 Mei 2021 di kantor kecamatan Balapulang
Alamat : desa Kalibakung kecamatan Balapulang kabupaten Tegal

4. Wawancara

1. Nama : Bapak H. Dakot
Usia : 62 tahun
Sebagai : Ketua Adat dalam Upacara Ruwat Bumi Guci
Waktu : 07 April 2021
1. Pertanyaan : mengenai sejarah ruwat bumi apakah Bapak mengetahui, jika mengetahui bagaimana penjelasannya?

Jawaban : rasa syukur kepada Allah karena kita sama dengan teman-teman kita saudara-saudara kita, masyarakat yang kebetulan ada air panas yang konon ceritanya bisa untuk pengobatan dan lain sebagainya. Hal ini terlibat dari dua wilayah yaitu dukuh Pekandangan Desa Rembul Kecamatan Bojong dan Desa Guci Kecamatan Bumijawa melaksanakan Ruwat bumi. Ruwat bumi itu artinya .pala pendem yang bermacam-macam mentah ataupun matang, diadakan slametan masal.

2. Pertanyaan : sejak kapan ruwat bumi guci dilaksanakan?

Jawaban : upacara ruwat bumi guci itu sudah ada sejak dahulu sebelum saya ada dan sebelum kakek-kakek saya. Oleh karena itu saya yang meneruskan perjuangan kakek saya dan bapa yang sekarang dikenal dengan juru kunci”

3. Pertanyaan: apa tujuan dilaksanakannya upacara ruwat bumi?

Jawaban : rasa syukur warga Kecamatan Bojong dan Bumijawa, kelurahan Rembul dan Guci diadakan do'a bersama, tumpengnya bisa dari Pekandangan bisa juga dari Guci sama-sama diaminakan itu menunjukkan bahwa orang yang mempunyai rasa syukur itu harus bersyukur, beriman, dan menjalin persatuan.

4. Pertanyaan : kapan waktu dilaksanakannya ruwat bumi guci?

Jawaban : waktu melaksanakan ruwat bumi, dahulu pernah di tentukan tanggal yaitu pada tanggal 1 Asyuro atau Muharram akan tetapi tidak jadi karena apapun bentuknya itu hajatan, tidak bisa diharuskan tanggal 1 atau tanggal 2 itu belum bisa dipastikan, Akan tetapi sebelum upacara ruwat bumi guci dilaksanakan tiga bulan sebelumnya diadakan rapat yang mengundang dua tokoh masyarakat, kepala desa, kepala dusun, sesepuh dan biasanya jika sudah mengetahui bahwa bulan Assuro atau Muharram dimulai dari tanggal sekian maka akan segera menentukan hari dan biasanya diambil kamis wage atau jum'at kliwon.

5. Pertanyaan : bagaimana proses pelaksanaan upacara ruwat bumi guci?

Jawaban : pelaksanaan ruwat bumi setiap satu tahun sekali, pada zaman dulu sebelum dikenal oleh banyak orang itu masih dilaksanakan secara sederhana namun dengan berkembangnya zaman dan saya juga mendapatkan dukungan dari instansi dinas pariwisata dan khususnya SKPD Kabupaten

Tegal itu mendukung saya, alhamdulillah sampai hari inipun masih bisa melakukan ritual pake kambing kendit. Walaupun dengan harganya yang lumayan lebih dari 4 juta tapi ternyata masih mampu untuk melaksanakannya. Ketika nanti kambing kendit tidak ada bisa diganti dengan ayam cemani atau telur ayam cemani. Kemudian masalah kambing kendit itu bisa satu ataupun lebih tergantung dari pendapatan ekonomi, yang satu buat dimandikan dan nanti akan dipelihara oleh saya dan yang satunya ataupun lebih bisa sembelih dan untuk selamatan bersama. Kambing kendit akan disembelih dan dagingnya akan digunakan untuk selamatan bersama, untuk kambing kendit yang lainnya akan dimandikan di pancuran 13 dan akan dipelihara oleh saya. Pada saat menabur bunga setaman, yang pertama kali menaburkan adalah orang nomer satu entah itu laki-laki ataupun perempuan pada intinya orang nomer satu yang pertama menaburkan bunga setaman, disusul dengan kapolres, kepala dinas, dan sampe kebawahnya. Jika terdapat wakil bupati hadir dalam prosesi ini akan diambil alih oleh kapolsek ataupun yang lainnya yang memang berasal dari masyarakat setempat. Jadi bukan wakil bupati yang menabur bunga akan tetapi dari kapolsek, kepala desa ataupun yang lainnya yang berasal dari masyarakat dan pada saat penaburan kembang setaman pengunjung juga ikut ditaburi karena bertujuan untuk menjaga keselamatan bersama. Setelah melakukan acara inti dari pelaksanaan ruwat bumi nanti masyarakat akan kembali ke panggung hiburan dan nanti ada acara perebutan gunung yang berasal dari hasil bumi dan nanti sorenya berkumpul lagi untuk selamatan memakan daging kambing kendit walaupun tidak mendapat dagingnya bisa memakan kuahnya dengan tujuan mengharap keberkahan.

6. Pertanyaan : do'a apa yang di bacakan oleh Mbah Dulatif pada saat sebelum pelaksanaan penyembelihan kambing kendit?

Jawaban : namanya do;a tolak bala, ini do'anya :

“Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pancabaya tekane sing lor Balika ngalor rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah

“Segala puji bagi Allah Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Pemurah, Ya Allah, semoga segala malapetaka dan bencana atau ancaman yang datang dari utara akan kembali ke utara, semoga dilindungi, tidak ada yang pantas dicintai kecuali Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pacabaya sing kidul Balika ngidul rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah

Segala puji bagi Allah, Yang Maha Bijaksana, Maha Pengampun Ya Allah, semoga semua bencana dan bencana atau bahaya yang datang dari selatan akan kembali ke selatan, semoga dilindungi, tidak ada yang berhak dicintai kecuali Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pancabaya tekane sing wetan Balika ngetan rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih Ya Allah semoga segala musibah dan bencana atau ancaman yang datang dari timur kembali ke timur, semoga dilindungi, tidak ada yang berhak dicintai kecuali Allah. dan Muhammad adalah utusan Allah.

Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pancabaya tekane sing kulon Balika ngulon rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih Ya Allah semoga segala musibah dan bencana atau ancaman yang datang dari barat kembali ke barat, semoga dilindungi, tidak ada yang berhak dicintai kecuali Allah. dan Muhammad adalah utusan Allah.

Bismillahirrohmanirrohim Allahuma tolak bala ana pancabaya tekane sing bumi Balika ning dasare bumi rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih Ya Allah semoga segala musibah dan bencana atau ancaman yang datang dari bumi kembali ke bagian bawah bumi, semoga dilindungi, tidak ada yang berhak dicintai kecuali Allah. dan Muhammad adalah utusan Allah.

Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pancabaya tekane sing abang-abang Balika ning abang-abang rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah.”

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih Ya Allah semoga segala musibah dan bencana atau ancaman yang datang dari api kembali ke api, semoga dilindungi, tidak ada yang berhak dicintai kecuali Allah. dan Muhammad adalah utusan Allah.”

7. Pertanyaan : mengenai objek wisata guci kenapa menjadi tempat pilihan dilaksanakannya upacara ruwat bumi?

Jawaban : karena obyek wisata guci merupakan bentuk rasa syukurnya kepeduliannya masyarakat, yang pada intinya tempat wisata kalau dikunjungi oleh orang banyak dan itu merasa aman, nyaman. Faktor utama tempat adalah keamanan.

8. Pertanyaan : mengenai sesajian apa saja yang dibutuhkan? Apa maknanya?

Jawaban : bunga setaman terdiri dari bunga mawar, melati, kenanga, kanthil, juga jajanan pasar, irisan daun pandan, ada juga 7 jenis pisang, 7 jenis minuman, 7 jenis rokok dan semua ini harus dilengkapi, jumlahnya harus 7, kemenyan, kambing kendit, ayam cemani yaitu ayam yang berwarna gelap, pala pendem yang berisi hasil bumi dari masyarakat, biasanya berisi ganyong, labu, wortel, terong, siyem, daun kobis, daun slada singkong, ubi dan segala bentuk sayur-sayuran yang nantinya akan dijadikan nasi tumpeng oleh masyarakat.

Makna kambing kendit warna gelap mempunyai makna bahwa orang sejatinya mempunyai banyak dosa atau kesalahan baik itu disengaja maupun tidak disengaja dan warna putih mempunyai makna suci atau bersih, walaupun sering di bersihkan akan tetapi tetap saja sebagai manusia

melakukan dosa, ayam cemani menandakan orang itu banyak dosanya, dicuci sehari 7 kali atau 10 kali, dosa tetap ada karena manusia satu detik membuat pahala belum tentu tetapi biat dosa banyak, membicarakan orang di belakang, bunga setaman jumlahnya harus 7, angka 7, jawanya *pitu* yang mempunyai makna pitulung yang artinya meminta pertolongan dan dengan adanya macam-macam bunga warna-warni melambangkan cerah, ceria walaupun perasaan terkadang sedang tidak baik, akan tetapi diluar kita harus tetap tersenyum dan sebisa mungkin menyembunyikan perasaan yang tidak baik kepada orang lain, dan jangan sampai dibawa keluar karena bisa menimbulkan masalah, kemenyan atau menyan itu menyampaikan kepada leluhur. Kalau saya bicara langsung tidak bisa, bicaranya langsung kepada menyan. Menyan itu artinya menyampaikan isyaratnya kemudian pala pendem yaitu hasil bumi dan maknanya bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa kita semua masih diberikan kenikmatan terutama dalam hal hasil bumi ini.

9. Pertanyaan: mengenai kambing kendit apakah itu sudah menjadi ciri khas dilaksanakannya upacara ruwat bumi?

Jawaban : iya itu sudah menjadi ciri khas tersendiri, kambing kendit adalah kambing yang berwarna gelap, dibagian tengah tubuh sebagai pengait berwarna putih. Jika tidak ada kambing kendit bisa digantikan dengan ayam cemani ataupun telur ayam cemani, untuk kambing kendit ada dua sampai lebih tergantung pendapatan ekonomi masyarakat setempat. Akan tetapi yang wajib dimandikan kemudian di pelihara itu cuma satu dan untuk kambing kendit yang lain disembelih untuk selamatan bersama. Setelah disembelih daging kambing kendit akan dimasak dan dibagikan ke masyarakat entah itu nanti dapat dagingnya, kuahnya saja dan itu dipercaya untuk keselamatan hidup dan berkah.

10. Pertanyaan : mengenai tempat penyembelihan kambing kendit, apakah ada tempat khusus?

Jawaban : ada di kaki gunung kelir, maka dari itu masyarakat Pekandangan, Guci tidak menanggapi wayang dalam prosesi ruwat bumi ini karena

mempunyai kelir sendiridan ada tata cara penyembelihannya seperti pemotongan lidah tiga kali, pemotongan ekor, kaki dan kuku kambing yang nantinya akan dikuburkan di kaki gunung kelir sedangkan untuk dagingnya akan dimasak dan dimakan semua warga dukuh Pekandangan Desa Rembul dan Desa Guci

11. Pertanyaan: bagaimana prosesi gamelan pada ruwat bumi guci?

Jawaban : Gamelan dalam upacara ruwat bumi guci ini yang terkenal ada tiga ngidung, baritan dan ngibing. Ngidung itu sesambatan kepada makhluk halus di dalam bumi Kaputihan yang berada disekitar wilayah dukuh Pekandangan Desa Rembul, Desa Guci dan sekitarnya. Nada yang dilantunkan sedikit menggaung pertanda bahwa sudah memasuki acara inti. Selain itu prosesi ngidung disini supaya masyarakat aman dalam mencari nafkah dan acara ini di hadiri banyak tokoh-tokoh masyarakat, yang kedua baritan, ada tiga lagu yang wajib dibawakan yaitu : Blenderan, Renggong Manis, dan Ijo-ijo. Dari tiga lagu ini mewakili sesambatan pada makhluk halus, dalam ruwat bumi ini baritan tidak hanya menyanyikan tiga lagu saja ada juga pembacaan do'a-do'a khusus oleh sesepuh sehingga dalam prosesi ini diselimuti aura-aura yang sangat kuat. Seiring tiga lagu dinyanyikan salah satu sesepuh membakar sebatang rokok sesaji karena itu merupakan syarat dalam prosesi baritan dan yang ketiga ngibing, dalam prosesi ngibing melibatkan sinden, lengger, suara nayagan dan lain sebagainya. Prosesi ngibing sangat berbeda dengan daerah lain. perbedaanya adalah setiap penggibing wajib menggunakan dadung saat menari bersama lengger, dadung itu sendiri mempunyai makna sebagai bentuk simbolis sejarah yang menggambarkan kehidupan masyarakat zaman dahulu yang dalam kesehariannya berternakan hewan besar, dan makna berkalungan dadung tersebut menggambarkan sosok pemuda penggembala kerbau yang gagah, berani dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penggibing tersebut diwajibkan memakai dadung dan ini idak terlepas dari menghormati adat yang sudah menjadi turun temurun.

2. Nama : Bapak Katolani

Usia : 56 tahun

Sebagai : Staff obyek wisata guci pada tahun 1994-1997, sebagai kepala UPTD obyek wisata guci pada tahun 1999-2002 dan sebagai kepala sub bagian tata usaha (Kasubag TU) pada tahun 2010-2014

1. Pertanyaan : apakah pernah mengikuti upacara ruwat bumi guci?

Jawaban : iya saya pernah menyajikan disana mengemas kegiatan masyarakat setiap bulan assuro, jadi warga dukuh Pekandangan Desa Rembul Kecamatan Bojong dan Desa Guci Kecamatan Bumijawa itu setiap tahun mengadakan ritualan namanya ruwat bumi dengan menyajikan seperti gamelan yang nantinya gamelan tersebut menyewa dari Purbalingga termasuk alat dan seperangkat alat lainnya yaitu penyanyi dan sinden dan acara intinya adalah memandikan kambing kendit di pancuran 13.

2. Pertanyaan : bagaimana rangkaian kegiatan ruwat bumi guci?

Jawaban : pertama diadakan upacara yang dihadiri oleh muspida kabupaten Tegal setelah itu diadakan prosesi arak-arakan mengawal kambing kendit ke pancuran 13 untuk dimandikan memakai kembang setaman dan kembali lagi panggung hiburan.

3. Pertanyaan: mengenai kambing kendit apakah menjadi ciri khas dalam pelaksanaan upacara ruwat bumi?

Jawaban : iya kambing kendit menjadi ciri khas dalam pelaksanaan ruwat bumi guci ini, yaitu kambing yang berwarna hitam diperutnya seperti sabuk. Kambing kendit dicari sebelum 4 bulan pelaksanaan dan pada saat mencari susahya bukan main karena kambing ini langka jarang ditemui, semua juragan kambing ditemui sampai menemukan kambing kendit sampai ketemu dan harganya bisa dua kali lipatnya dari kambing lain. jika kambing kendit diganti dengan sesajian lain itu rasanya kurang afdol maka dari itu kambing kendit akan terus dicari dengan harga berapapun.

4. Pertanyaan : apakah pernah tidak ada kambing kendit dalam melaksanakan ruwat bumi guci?

Jawaban : Alkhamdulillah tidak pernah walaupun kambing kenditnya kecil akan tetap dilaksanakan, konon ceritanya kulit kambing kendit atau lumping itu diminta orang pintar dan bisa dijadikan menjaga diri

5. Pertanyaan : dana kambing kendit itu darimana?

Jawaban : dana untuk pembelian kambing kendit itu dari masyarakat dimulai dari pedagang, paguyuban, homestay, hotel atau vila yang berada disekitaran objek wisata guci yang nantinya akan saya kumpulkan perwakilan satu orang untuk mengikuti rapat anggaran pembelian kambing kendit.

6. Pertanyaan : bagaimana cara menentukan waktu dilaksanakannya ruwat bumi guci?

Jawaban : pada tiga bulan sebelum pelaksanaan diadakan rapat yang mengundang dua tokoh masyarakat, kepala desa, kepala dusun, sesepuh. Misalkan bulan assuro ini jatuh pada bulan Februari, tanggal sekian maka akan segera menentukan hari dan biasanya diambil kams wage atau jum'at kliwon.

5. Dokumentasi



Gambar 2 : Kantor kepala desa Guci kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal



Gambar 3 : Kambing kendit serta diarak ke obyek wisata guci



Gambar 4 : pancuran 13 serta penaburan bunga setaman



Gambar 5 : sesajian dan gunung hasil bumi



Gambar 6 : dadung

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Umi Hanifah
NIM : 1704016009
Tempat, tanggal lahir : Tegal, 27 Agustus 1998
Alamat : Ds. Balapulang Wetan, RT 01 / RW 10, Kec. Balapulang
Kab. Tegal
Jenis kelamin : perempuan
e-mail : uhanifah844@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

2005-2011 : MI Tasywiryah Balapulang
2011-2014 : SMP N 1 Balapulang
2014-2017 : SMA Pondok Modern Selamat Kendal
UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan
Filsafat Islam.